

**PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DI MAJELIS TAKLIM MUSLIMAT NU
CABANG KEPAHANG**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Oleh :

ZANARIA

1911540042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2021/2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. raden patah pagar dewa bengkulu telp. (0736)53848, 51276 fax (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TESIS

PEMBIMBING I

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19690308199603001

PEMBIMBING II

Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 19690110199603002

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Nama : ZANARIA
NIM : 1911540042
Tanggal lahir : 19 Mei 1989



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. raden patah pagar dewa bengkulu telp. (0736)53848, 51276 fax (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang"

Penulis
ZANARIA
NIM. 1911540042

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 11 Maret 2022.

No	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd (Ketua)	16-03-2022	1.
2	Dr. Alimni, M.Pd.I (Sekretaris)	16-03-2022	2.
3	Dr. Suhirman, M. Pd (Anggota)	28 / 2022 / 03	3.
4	Dr. Nurlaili, S.Ag.,M.Pd.I (Anggota)	28 / 2022 / 03	4.

Mengetahui,
Rektor UIN FAS Bengkulu

Bengkulu, 28 Maret 2022
Direktur PPs UIN FAS Bengkulu

Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd
NIP. 196201011994031005

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405311991031001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) UIN FAS seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sanding dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 12 Februari 2022



ZANARIA
NIM. 1911540042

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NIP : **Dr. Imam Mahdi. SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : **Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiha Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

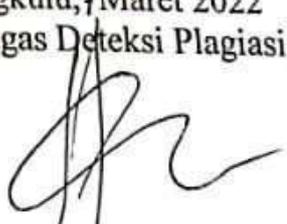
Nama : **Zanaria**
NIM : **1911540042**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pendidikan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 24%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Dr. Imam Mahdi, SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, 7 Maret 2022
Petugas Deteksi Plagiasi


Adam Nasution, M.Pd.I

MOTTO

Bermanfaat Bagi Orang Lain

خَيْرُ النَّاسِ الْفَعْلُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (Hadits Riwayat ath-Thabrani)

...إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri ...” (QS. al-Isrâ : 7).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji serta syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan hidayah serta pertolongan-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan tesis ini untuk orang-orang tersayang:

- ❖ Teruntuk Ayah (Hainan) dan Ibu (Rokiah), Ayah Mertua (Mustofa) dan Ibu Mertua (Salbiah), Semoga dengan gelar pendidikan yang sudah diraih dapat memberikan kebanggaan dan kebahagiaan untuk kalian, Aamiin.
- ❖ Teruntuk Suamiku tercinta (Adi Setiawan, Lc, M. E. I) dan anak-anakku tersayang (Najma Athifah dan Nadia Aflah), terimakasih sudah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan ini.
- ❖ Teruntuk Kakak-kakakku (kak Gunadi, kak Syifa, kak Jasman dan kak Novi) dan adik-adikku (Muji, Afif) terimakasih yang selalu memberikan semangat serta dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
- ❖ Terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd dan Ibu Dr. Suryani, M.Ag yang dengan segala kesabaran dan ketulusannya membimbing dan mendorongku terus maju sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aamiin.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Tesis berjudul **“Pendidikan Dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang”**. Tesis ini dibuat bertujuan untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Strata Dua pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain, M. M.Ag., M.H selaku rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Ibu Dr. Nurlaili, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu,

4. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd selaku pembimbing 1 telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Suryani, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat serta dorongan dan pikiran atas penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas Akademi Pasacsarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu,
Penulis menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Februari 2022
Saya yang menyatakan,

Zanaria

ABSTRAK
PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DI MAJLIS TAKLIM MUSLIMAT NU CABANG KEPAHIANG

ZANARIA
NIM 1911540042

Pembimbing :

1. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

2. Dr. Suryani, M.Ag.

Kehadiran majelis taklim yang tumbuh dan berkembang pesat dalam masyarakat bisa menjadi alternatif pusat pendidikan Islam dan tentunya diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata dalam pengelolaan untuk menghasilkan hasil yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pendidikan dan pemberdayaan perempuan sebagai lembaga pendidikan non formal dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi dan teknik analisis data menggunakan rangkaian kegiatan utama yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pendidikan perempuan meliputi pengajian rutin setiap bulan, peringatan hari besar islam, kegiatan bulan ramadhan, dan pengajian takziah. Intensitas pengajian mampu meningkatkan kesadaran mereka dalam menjalankan kehidupan umat yang beragama dengan berpedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah. (2) Pemberdayaan Perempuan meliputi kegiatan sosial seperti kegiatan Jumat berbagi dan pemberdayaan ekonomi sangat efektif terhadap perubahan bidang sosial dan ekonomi yang menjadikan perempuan mengalami perubahan sikap dan perilaku yang menjadi lebih baik (3) Faktor pendukung berjalannya kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang yaitu lingkungan, semangat dan motivasi jamaah majelis taklim Muslimat NU dan peran aktif dan semangat pengurus majelis taklim Muslimat NU. Sedangkan faktor penghambat yaitu, kesibukan masyarakat yang berbeda, pandemi, dan kurangnya sarana prasarana.

Kata Kunci: *Pendidikan non formal, Pemberdayaan Perempuan, Majelis Taklim*

WOMEN EDUCATION AND EMPOWERMENT
AT THE MUSLIMAT TAKLIM ASSEMBLY NU KEPAHANG BRANCH

The presence of the taklim assembly which grows and develops rapidly in the community can be an alternative center for Islamic education and of course requires joint commitment and real steps in management to produce good results. The purpose of this study was to analyze the implementation of women's education and empowerment as a non-formal educational institution and to describe the supporting and inhibiting factors in the implementation of women's education and empowerment at the NU Muslimat Taklim Council, Kepahiang branch. The type of research is field research with a qualitative approach and data collection using observation, interviews and documentation. The sampling technique used was purposive sampling technique. To test the validity of the data, triangulation and data analysis techniques used a series of main activities, namely data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the study indicate that: (1) The implementation of women's education includes routine recitations every month, commemoration of Islamic holidays, activities for the month of Ramadan, and takziah recitations. The intensity of the recitation is able to increase their awareness in carrying out the lives of religious people guided by the Qur'an and As-Sunnah. (2) Women's Empowerment includes social activities such as Friday sharing activities and economic empowerment which is very effective in changing social and economic fields which makes women experience changes in attitudes and behavior for the better (3) Supporting factors for the activities of the NU Kepahiang Muslimat Taklim Council are the environment, the spirit and motivation of the NU Muslimat taklim congregation and the active role and enthusiasm of the NU Muslimat taklim board members. While the inhibiting factors are the busyness of different people, the pandemic, and the lack of infrastructure.

Keywords: *Non-formal education, Women's Empowerment, Taklim Council*

تعليم المرأة وتمكينها في فرع مسلمات كيباهيانغ

إن وجود تجمع التكليم الذي ينمو ويتطور بسرعة في المجتمع يمكن أن يكون مركزاً بديلاً للتربية الإسلامية وبالطبع يتطلب التزاماً مشتركاً وخطوات حقيقية في الإدارة لتحقيق نتائج جيدة. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحليل تنفيذ تعليم المرأة وتمكينها كمؤسسة تعليمية غير رسمية ووصف العوامل الداعمة والمثبطة في تنفيذ تعليم المرأة وتمكينها في مجلس ، نوع البحث هو البحث الميداني بمنهج نوعي وجمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي تقنية أخذ العينات هادفة. لاختبار صحة البيانات ، استخدمت تقنيات التثليث وتحليل البيانات سلسلة من الأنشطة الرئيسية ، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات.

وتشير نتائج الدراسة إلى ما يلي: (1) تنفيذ تعليم المرأة يشمل تلاوات روتينية كل شهر ، وإحياء ذكرى الأعياد الإسلامية ، وأنشطة شهر رمضان ، والتلاوات التقزية. شدة التلاوة قادرة على زيادة وعيهم في أداء حياة المتدينين المهتمين بالقرآن والسنة. (2) يشمل تمكين المرأة الأنشطة الاجتماعية مثل أنشطة المشاركة يوم الجمعة والتمكين الاقتصادي الذي يعتبر فعالاً للغاية في تغيير المجالات الاجتماعية والاقتصادية مما يجعل المرأة تواجه مجلس مسلمات تكليم هو البيئة والروح تغييرات في المواقف والسلوك للأفضل (3) العوامل الداعمة لأنشطة . في حين أن العوامل المثبطة هي انشغال الناس المختلفين ، والدور النشط والحماس لمجلس والدافع لتجمع والوباء ، ونقص البنية التحتية

الكلمات المفتاحية: التعليم غير النظامي ، تمكين المرأة ، مجلس تعليم

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK.....	x
TAJRID.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KERANGKA TEORI.....	
A. Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam.....	15
1. Pendidikan Islam dan kelebagaannya	15
2. Tujuan dan Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi).....	21
3. Komponen Pendidikan Islam.....	23
a. Dasar dan Tujuan.....	23
b. Pendidik dan Peserta didik.....	26

c. Materi dan Metode.....	28
d. Sarana dan Prasarana.....	34
e. Evaluasi.....	36
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	39
5. Pendidikan Perempuan dalam Islam.....	41
a. Kedudukan Perempuan dalam Islam.....	41
b. Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam.....	43
c. Hak – hak Pendidikan Perempuan dalam Islam	46
B. Konsep Pemberdayaan Perempuan dalam islam.....	51
1. Pengertian Pemberdayaan.....	51
2. Aspek- aspek Pemberdayaan.....	53
3. Prinsip Pemberdayaan dalam Islam.....	55
4. Indikator Pemberdayaan Perempuan.....	60
5. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan.....	64
C. Majelis Taklim.....	65
1. Pengertian Majelis Taklim.....	65
2. Tujuan Dan Fungsi Majelis Taklim.....	65
3. Prinsip Pengelolaan Majelis Taklim.....	67
4. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal...	68
5. Majelis Taklim Sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan.....	70
D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	73

BAB III METODE PENELITIAN.....

A. Jenis Penelitian.....	78
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	78
C. Sumber Data.....	79
D. Informan Penelitian.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data.....	79
F. Teknik Pengambilan Sampel.....	80
G. Teknik Keabsahan Data.....	83

H. Teknik Analisis Data.....	84
------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	86
B. Hasil Temuan Penelitian.....	95
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	120

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	31
Tabel 2.2	33
Tabel 4.1	90
Tabel 4.2	93
Tabel 4.3	93
Tabel 4.4	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kondisi yang menjadi kendala perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat, seperti kontrol budaya yang cukup kuat terhadap perempuan, perbedaan perlakuan antara laki-laki dengan perempuan di masyarakat yang kemudian berakibat pada terhambatnya pembentukan konsep diri, tidak mandirinya perempuan dan menyebabkan perempuan banyak tertinggal di berbagai sektor.¹ Termasuk dalam pendidikan dan pemberdayaan.

Untuk itu, perempuan harus dipahami sebagai potensi bangsa yang sudah seharusnya diperhatikan keberadaannya demi terwujudnya pembangunan berkeadilan gender, perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama untuk dikembangkan. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Upaya ini perlu dilakukan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah dan peran serta masyarakat.²

Pemberdayaan perempuan sangat mengedepankan persoalan kemandirian perempuan agar tidak terlalu bergantung pada laki-laki. Kemandirian sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang

¹ Pelanggaran budaya patriarki dilegitimasi secara teologi dalam Islam, karena tafsir konvensional cenderung mendiskreditkan perempuan. Rodiyah, *Dakwah dan pemberdayaan perempuan* (Serang : A-Empat, 2015)

² Subiantoro, *Perempuan dan Perkawinan, sebuah Pertaruhan Eksistensi Diri*. Di dalam Jurnal Perempuan no.22, 2002

berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian.³ Adapun mengenai hal-hal yang menyebabkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, di antaranya adalah kebodohan. Kebodohan akan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak bisa memahami bagaimana praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial itu menimpa diri mereka, tidak tahu hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, tidak tahu apa itu peran kodrati dan apa itu peran gender, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup. Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini.⁴ Dengan demikian bahwa kemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan. Semua elemen masyarakat dan khususnya pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam memberdayakan pendidikan yang tujuannya adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Syaukani mempertegas bahwa pemberdayaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kuantitas semata tetapi

³ Ariyana Wahidah Fuad, "Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 77-78.

⁴ Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 24.

harus berorientasi pada kualitas, dengan harapan mampu melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas *professional* dan berintegritas tinggi.⁵

Pendidikan merupakan wilayah yang tepat untuk melakukan pembelaan dan perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai keadilan, karena pendidikan merupakan alat utama untuk melakukan transformasi sosial. Melalui pendidikan orang bisa mengenal kemampuan dan kekuatan dirinya, belajar mengartikulasikan dan memperjuangkan kebenaran. Dan pendidikan akan menjadi basis kekuatan sosial dan politik khususnya bagi perempuan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap keadaan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Ditandai dengan adanya perubahan sikap dan pola pikir masyarakat dalam berkontribusi di bidang pembangunan. Namun pada kenyataannya, penyelenggaran pendidikan di Indonesia sekarang ini masih menunjukkan kualitas yang rendah.⁶

Islam memandang sama antara perempuan dan laki-laki, semuanya memiliki hak yang sama sebagai hamba Allah SWT. Mereka sama-sama dapat masuk surga jika berbuat kebaikan dan mendapat siksa jika berbuat kejahatan.⁷ Secara fitrah perempuan adalah mahluk yang mempunyai ciri lemah lembut, penuh kasih sayang, memelihara keindahan, juga punya perasaan yang halus, yang berbeda dengan laki-laki. Dan perbedaan inilah yang menyebabkan perempuan sering mendapatkan ketidakadilan di berbagai bidang dan bahkan perlakuan kejam.

⁵ Syaukani HR, *Pendidikan Pasfor Masa Depan Prioritas Pembangunan Dalam Otoritas Daerah* (Jakarta: IKAPI Jakarta, 2009), h. 29-37, 80

⁶ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: el-Kahfi, 2008), h.362.

⁷ Musthofa As-Shiba`I, *Wanita Dalam Pergumulan Syari`at dan Hukum Konvensional* (Jakarta: Intimedia. 2003), h. 29

Ketidakadilan dalam mendapatkan akses dan pemanfaatan ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan.⁸

Konstruksi sosial⁹ yang membentuk perbedaan antara laki laki dan perempuan dapat mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan. Lebih lanjut realitas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk nomor dua, setengah harga laki laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki, dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan-akan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak dalam dunia pendidikan.¹⁰ Dalam bidang pendidikan, khususnya masyarakat Islam, baik di perkotaan maupun di pedesaan, masih ditemukan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan kaum perempuan. Mereka

⁸ Qurrotul Ainiyah, *Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern Halqa*: Islamic Education Journal, 1 (2), Desember 2017, 97-109

⁹ Dalam konsep gender dikatakan bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Bermula dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki laki dan perempuan (Dwi Ambarsari. *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan*. Cet. I. Surakarta: Patti. 2002. h. 27)

¹⁰ Hussein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2004, h. 11, 14.

menganggap, perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, meski secara finansial sebenarnya mampu.¹¹

Menurut Prijono kunci pemberdayaan masyarakat ada pada pendidikan untuk laki-laki dan perempuan. Menurutnya Pendidikan disini bukan hanya pendidikan yang berarti pendidikan formal namun juga pendidikan non formal dan informal. Sehingga dengan adanya pendidikan, masyarakat dan secara khusus perempuan mempunyai bekal kekuatan untuk memberdayakan diri sendiri.¹² Pemberdayaan merupakan proses bagi masyarakat untuk mendapatkan pembelajaran. Melalui proses pemberdayaan masyarakat dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupan. Dengan demikian proses tersebut harus dilaksanakan dengan adanya keterlibatan penuh masyarakat secara bertahap, terus menerus, dan berkelanjutan.¹³

Begitu banyaknya kasus pendidikan yang hanya bisa dinikmati oleh sebagian anggota masyarakat. Terdapat beberapa alasan yang menjadi kendala untuk memperoleh pendidikan diantaranya factor usia dan factor sosiokultural. Factor sosiokultural mencakup masalah gender, kemiskinan, dan minoritas. Bias gender masih sering terdengar menghalangi perempuan mengakses pendidikan seperti halnya alasan kemiskinan.¹⁴ Banyak kasus-kasus diskriminatif merugikan

¹¹ Zaenal Arifin, *Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah*, Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018.

¹² Prijono, , *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: Centre Of Strategic and International studies, 1996), h. 210

¹³ Wildan Saugi, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal”, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* volume 2-No 2, November 2015, 226-238

¹⁴ Abdul latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 87

kaum perempuan yang mengatasnamakan agama maupun moralitas. Dalam keadaan lainnya masih banyak kasus kekerasan yang menimpa kaum perempuan, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis, ekonomi, maupun kekerasan seksual.¹⁵

Perempuan memiliki peran yang penting dalam pembangunan nasional. Upaya untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam meningkatkan perannya dalam pembangunan nasional adalah dengan pemberdayaan. Artinya, melalui pendekatan pemberdayaan ini hendaknya keterlibatan kaum perempuan tidak saja sebagai objek tetapi juga sebagai pelaku aktif, sebagai orang yang merumuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan mereka.¹⁶ Menurut Hubeis, pemberdayaan perempuan adalah “upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”.¹⁷

Anwas menjelaskan bahwa perempuan yang memberdayakan dirinya sendiri dan masyarakat baik melalui jalur formal maupun non-formal dapat disebut sebagai agen pemberdayaan (*agent of empowerment*).¹⁸ Proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal merupakan sebuah upaya yang memungkinkan perempuan (masyarakat) dengan segala keberadaanya dapat memberdayakan

¹⁵ Umdatul Hasanah, *Majelis Taklim Perempuan Dan Pergeseran Peran Public Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer*, Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016

¹⁶ Saptandari, “Lima tingkat pemberdayaan perempuan” *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Vol. 12 No. 2. 33-38

¹⁷ Hubeis, *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa* (Bogor: IPB Press, 2010), h. 125

¹⁸ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013), h.70

dirinya. Dengan pusat aktivitas harusnya berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat.¹⁹

Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan di masyarakat merupakan suatu hal yang sangat mutlak keberadaannya. Hadirnya lembaga pendidikan non formal²⁰ di bawah naungan majelis taklim yang ada di tengah-tengah masyarakat dan merupakan bagian dari sumber belajar sekarang ini dapat mengantisipasi dalam menangkal berbagai hal yang *negative* yang diakibatkan oleh pengaruh IPTEK yang semakin berkembang.²¹ Kehadiran majelis taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijulur pendidikan formal. Hal ini yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya. Peranan besar majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dan lembaga dakwah yang ada di masyarakat telah menjadikan posisi strategis majelis taklim sejajar dengan lembaga pendidikan formal lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren.²²

¹⁹Yunus, Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire & YB Mangun Wijaya* (Yogyakarta: Logung Pustaka), h. 3

²⁰ Pendidikan non formal sama penting dengan pendidikan formal, karena berdasarkan kenyataan yang ada pendidikan nonformal yang diselenggarakan masyarakat mampu menyerap pelajar dalam jumlah besar. Syaukani HR, *Pendidikan Pasfor Masa Depan Prioritas Pembangunan Dalam Otoritas Daerah* (Jakarta: IKAPI Jakarta, 2009),37

²¹ Syarifah Fauziah, "*Pemberdayaan Perempuan melalui Majelis Ta'lim, An-Nisa'*", volume VIII No 1 Juni 2015, 185-198.

²² Hanny Fitriyah, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim* (Jakarta:Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), h. 10-11

Majelis taklim yang dikelola oleh muslimat NU wilayah Bengkulu hadir untuk memfasilitasi potensi-potensi perempuan untuk bersatu dalam satu wadah organisasi. Yang kegiatannya diarahkan untuk dapat meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam secara fungsional. Dengan melakukan kajian agama, pemahaman dan pengamalannya, diharapkan dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah sekaligus memiliki kepekaan terhadap problematika masyarakat sekitar dan berdaya. Muslimat NU fokus melalui 5 layanan yaitu melalui pendidikan, layanan kesejahteraan muslimat (layanan sosial seperti panti dan layanan kesehatan di Muslimat) kemudian yayasan haji, yayasan himpunan daiyah majelis taklim dan induk koperasi Annisa.²³

Muslimat NU Bengkulu tersebar di 9 kabupaten dan 1 kota.²⁴ Dimana muslimat wilayah provinsi sebagai penggerak program sedangkan muslimat kabupaten/cabang menjadi sasaran. Dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan muslimat NU Bengkulu mempunyai Program internal dan eksternal. Muslimat NU menjalin kerjasama kemitraan dengan Baznas untuk bantuan sosial, PPRK pemberdayaan perempuan di lapas perempuan wilayah Bengkulu, BKKBN untuk pelayanan kesehatan, KPU penyuluhan politik, Dinas Sosial kerjasama di bidang sosial dan ekonomi perempuan.²⁵

Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat 42 Majelis taklim yang dikelola oleh PCMNU Kepahiyang. Di bidang pendidikan kegiatannya adalah

²³<https://sabdaneews.com/2020/01/10/muslimat-nu-fokus-dakwah-lewat-5-layanan/>
diakses tanggal 15 januari 2021

²⁴ <https://bengkuluprov.go.id/#>, diakses tanggal 30 januari 2021

²⁵ Dra. Fatimah Yunus, MA pimpinan wilayah muslimat NU, tanggal 2 februari 2021

pengajian bulanan setiap kecamatan dengan tema-tema *maudhu'i* (tematik) yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Namun tidak ada penyusunan kurikulum dan silabus dalam proses KBM di majelis taklim. Di bidang pemberdayaan PCMNU Kepahiang membentuk kelompok usaha an-Nisa (Koperasi An-Nisa), yang telah berbadan hukum sejak 2007. Di samping itu ada juga kegiatan Sosial Jum'at berbagi yaitu pembagian sembako kepada masyarakat umum yang telah menjadi kegiatan rutin pekanan. Namun agenda kegiatan belum dikelola secara tersistem dan terjadwal.²⁶

Keberadaan majelis taklim yang dikelola oleh muslimat NU wilayah Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal sekaligus lembaga dakwah yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat dari pedesaan hingga perkotaan. Namun demikian banyak pihak masih memandang keberadaan majelis taklim hanya sekedar menjalankan kegiatan rutin pengajaran ilmu agama bagi kelompok perempuan dewasa dan mereka belum mampu sepenuhnya mengamalkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari sistem pendidikan formal yang menyisakan ruang yang tidak dapat diakses oleh kaum perempuan. Jumlah kaum laki-laki yang mengenyam pendidikan masih lebih besar ketimbang perempuan. Dan juga masih ada materi pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan perempuan yang kurang mendapatkan perhatian misalnya pendidikan al-Qur`an dan hadits, fikih perempuan, kesehatan reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, pemberdayaan perempuan dan lain sebagainya. Sistem pendidikan formal juga tidak bisa mengakses mereka yang sudah lanjut

²⁶ Ulifah, pimpinan PCMNU Kepahiang tanggal 5 april 2021

usia.²⁷ Melihat luasnya wilayah penelitian dan banyaknya jumlah Majelis Taklim yang ada di wilayah Bengkulu. Maka penulis akan memfokuskan penelitian pada Majelis Taklim yang digerakkan oleh muslimat NU cabang Kepahiang.

Dari penjelasan tentang pentingnya pendidikan dan pemberdayaan bagi perempuan inilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang pendidikan dan pemberdayaan perempuan yang digerakkan oleh majelis taklim Muslimat NU Kepahiang. Penulis memberi judul penelitian tesis ini “**Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan perlu kajian mendalam tentang kontribusi Majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Terbatasnya sistem pendidikan yang komprehensif bagi perempuan dan model kurikulum keagamaan untuk peningkatan kualitas perempuan di Provinsi Bengkulu.
2. Banyak perempuan yang belum menyadari bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga masih ada perempuan yang tidak mendapatkan akses pendidikan.
3. Belum terukurnya penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan perempuan.

²⁷ Dr. Fatimah Yunus, MA pimpinan wilayah muslimat NU, tanggal 2 februari 2021

4. Masih ada Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang belum memiliki manajemen yang baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan
5. Terbatasnya Materi pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim

C. Batasan Masalah

Sebagaimana masalah-masalah yang telah teridentifikasi di atas maka penelitian ini membatasi pada masalah pelaksanaan pendidikan keimanan dan akhlak perempuan yang meliputi dasar dan tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, materi dan metode, sarana dan prasarana dan evaluasi di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang, bentuk pemberdayaan perempuan yang meliputi kegiatan sosial dan ekonomi di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang sebagai lembaga pendidikan non formal?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang sebagai lembaga pendidikan non formal
2. Untuk menganalisis bentuk pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang
3. Untuk menggambarkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pemberdayaan perempuan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pendekatan dan strategi dalam pengembangan pendidikan perempuan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca pada umumnya, dan para pakar pendidikan agama Islam pada khususnya, tentang pentingnya pengembangan pendidikan perempuan.
- b. Bagi majelis taklim, supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kurikulum pendidikan perempuan yang dilakukan relevan dengan tuntutan zaman.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teori yang mengarah kepada focus penelitian. *Bagian pertama* bab ini membahas tentang Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam. *Bagian kedua* membahas Konsep Pemberdayaan Perempuan dalam Islam. *Bagian ketiga* membahas Majelis Taklim yang meliputi Pengertian, Tujuan Dan Fungsi Majelis Taklim, Prinsip Pengelolaan Majelis Taklim, Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal dan Majelis Taklim Sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan. Dan *bagian keempat* hasil penelitian terdahulu yang relevan

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik keabsahan data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, Deskripsi hasil penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam

1. Pendidikan Islam dan Kelembagaannya

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²⁸ Sedangkan Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.²⁹ Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Sistem pendidikan nasional dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut Pendidikan nasional sebagai suatu sistem mempunyai dasar, fungsi dan tujuan. Adapun dasar pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tiga fungsi

²⁸ Teguh Triyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 23-24

²⁹ Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan Ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. Jurnal Penelitian, 11(2), 237-265.

pendidikan Nasional yakni (1) mengembangkan kemampuan, (2) membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dan (3) mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.³⁰

Pendidikan Islam merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional sebab dalam prakteknya pendidikan Islam mempunyai dasar, fungsi dan tujuan sesuai dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional. Dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara kemajuan *lahiriyah* dan kepuasan *bathiniyah* yaitu manusia Indonesia yang memiliki keselarasan hubungan antara dirinya dengan tuhan, antara dirinya dengan sesamanya dan alam sekitarnya, maka pendidikan agama menduduki tempat yang strategis dalam sistem pendidikan nasional serta pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya.³¹

Muhammad Hamid An - Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis sebagaimana dikutip oleh Muhroqib mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan

³⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi aksara, 2007) 5,13

³¹ Aryati, Aziza, *Sistem pendidikan Islam padalembaga tajuk di desa sliyeg /fungsi dan peranannya dalam menunjang dan melengkapi pai pada lembaga pendidikan formal*, Cirebon: CV. Elsi Pro: 2019, h. 23-24

menuju kesempurnaan.³² Sementara itu Omar Muhammad At - Taumi Asy - Syaibani sebagaimana dikutip oleh Sigit, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.³³ Adapun menurut Hasan Langgulung yang dikutip Alimni, Pendidikan Islam merupakan suatu proses spiritual, akhlak, dan intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.³⁴

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui system kurikuler.³⁵ Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan,

³² Muhroqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 17

³³ Sigit Priatmoko *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0* TA“LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018

³⁴ Asiyah, Alimni, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat | Vol. 4 No. 2, 2019

³⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 22

ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.³⁶ Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

Krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat terjadi akibat dari globalisasi, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa hal ini, antara lain, disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia -manusia pelita zaman yang mampu mengangkat masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan.³⁷

Salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan Islam secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi dan kelembagaan pendidikan Islam.³⁸ Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.³⁹ Dalam al-Quran dan al-hadits disebutkan nama-nama tempat yang baik yang selanjutnya dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, seperti rumah, masjid dan majelis. Namun demikian dalam al-Quran dan al-hadits tidak disebutkan secara eksplisit istilah lembaga-lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran dan al-hadits menerapkan asas fleksibilitas fungsional, yakni asas

³⁶Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0* TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018

³⁷ Alimni, *Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren*, at-Ta'lim Vol. 16, No 2 (2017)

³⁸ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Satu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara Cet. I, 1991, h. 83

³⁹ Aryati, Aziza, *Sistem pendidikan Islam pada lembaga tajuk di desa sliyeg /fungsi dan peranannya dalam menunjang dan melengkapi pai pada lembaga pendidikan formal*, Cirebon: CV. Elsi Pro: 2019, h. 22-23

penerapan tempat yang lentur yang dapat menampung berbagai kegiatan yang memungkinkan dilaksanakan di dalamnya, sehingga terjadi efisiensi dan akomodatif.⁴⁰

Di Indonesia tempat atau wadah berlangsungnya proses pendidikan dan pembudayaan itu selain di lingkungan keluarga, juga dilakukan di sekolah formal dan lembaga-lembaga masyarakat.⁴¹ Pendidikan Islam termasuk bidang sosial sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada di Indonesia.⁴² Abdul Rahman al-Nahlawi mencatat adanya tiga jenis pendidikan⁴³ yaitu pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pendidikan di rumah lazim disebut pendidikan informal, pendidikan di sekolah umumnya dikenal dengan pendidikan formal sedangkan pendidikan di masyarakat sering disebut pendidikan nonformal.⁴⁴

⁴⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010) 190

⁴¹ Aryati, Aziza, *Sistem pendidikan Islam pada lembaga tajuk di desa sliyeg /fungsi dan peranannya dalam menunjang dan melengkapi pai pada lembaga pendidikan formal*, Cirebon: CV. Elsi Pro: 2019, h. 22-23

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) 281

⁴³ Meski ketiga jenis pendidikan tersebut dapat dibedakan dari aspek tempat penyelenggaraan, penjenjangan, dan aspek *credential* (mandat)nya namun ketiganya saling memerlukan dan saling menunjang secara komplementer. Bahkan dilihat dari sudut tujuan umumnya, ketiga jenis pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan manusia dalam hidupnya. Pendidikan informal memenuhi kebutuhan moral dan kepribadian, pendidikan nonformal memenuhi kebutuhan keterampilan sedangkan pendidikan formal memenuhi kebutuhan moral, kepribadian, penciptaan kebiasaan, penigkatan kemampuan rasional maupun keterampilan teknis.

⁴⁴ Aryati, Aziza, *Sistem pendidikan Islam pada lembaga tajuk di desa sliyeg /fungsi dan peranannya dalam menunjang dan melengkapi pai pada lembaga pendidikan formal*, Cirebon: CV. Elsi Pro: 2019, h. 22-24. Lembaga pendidikan nonformal menurut Hamid adalah keluarga dan lingkungan masyarakat yang memanfaatkan berbagai fasilitas umum yang dimiliki masyarakat, misalnya memanfaatkan majelis taklim, masjid, musala, balai musyawarah, rumah penduduk dan sebagainya untuk melaksanakan pendidikan Islam. (Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 216.)

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU Nomor 20 tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan nonformal⁴⁵ yaitu bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.⁴⁶ Di Indonesia pendidikan nonformal mencakup pendidikan orang dewasa yang bertujuan agar bangsa Indonesia kenal huruf, dapat memenuhi kewajibannya sebagai orang dewasa, mempergunakan segala sumber kehidupan yang ada, berkembang secara dinamis dan kuat serta tumbuh atas dasar kebudayaan nasional. Tujuan yang sudah digariskan pada peta pendidikan sejak 27 Desember 1945 oleh BPKNIP dan ini masih memiliki relevansi hingga kini apalagi dalam menghadapi globalisasi.⁴⁷ Menurut undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, Institusi atau Lembaga Pendidikan

⁴⁵ Karakteristik pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1. *Dari segi tujuan*, a) Jangka pendek dan khusus, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang berfungsi bagi kehidupan masa kini dan masa depan. b) Kurang menekankan pentingnya ijazah, hasil belajar, berijazah atau tidak, dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau di masyarakat. 2. *Dari segi waktu*, Relatif singkat, jarang lebih dari satu tahun, pada umumnya kurang dari setahun, lamanya tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik, persyaratan untuk mengikuti program ialah kebutuhan, minat, dan kesempatan waktu para peserta. 3. *Dari segi isi program*, a) Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik, kurikulum bermacam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. b) Mengutamakan aplikasi, kurikulum lebih menekankan keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungan. 4. *Dari segi proses belajar mengajar*, a) Dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, kegiatan belajar dilakukan di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat bekerja) atau disatuan Pendidikan nonformal (sanggar kegiatan belajar) pusat pelatihan dan sebagainya. b) Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat, pada waktu mengikuti program peserta berada dalam dunia kehidupan dan pekerjaannya, lingkungan dihubungkan secara fungsional dengan kegiatan belajar. c) Struktur program yang fleksibel, Berpusat pada peserta didik, kegiatan belajar dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan juru didik. Peserta didik menjadi sumber belajar, lebih menitikberatkan kegiatan membelajarkan peserta didik dari pada mengajar. 5. *Dari segi pengendalian program*, a) Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, b) Pendekatan demokratis, hubungan antara pendidik dan peserta didik bercorak hubungan seajar atas dasar kefungsian. Pembinaan program dilakukan secara demokratis antara pendidikan, peserta didik dan pihak lain yang berpartisipasi. (Yoyon suryono, *Inovasi Pendidikan Non Formal*, 21)

⁴⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) 56. Sasaran Pendidikan Nonformal dapat ditinjau dari beberapa segi, yakni *pelayanan, sasaran khusus, pranata, sistem pengajaran dan pelembagaan program*. (Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat pada Pendidikan Nonformal*, 9)

⁴⁷ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat pada Pendidikan Nonformal*, 75

Islam disederhanakan menjadi lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan luar sekolah.⁴⁸ Oleh karena itu dalam thesis ini hanya akan dibahas mengenai pendidikan Islam yang berlangsung di luar sekolah (non formal) yaitu majelis taklim.

2. Tujuan dan Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)

Secara etimologi, andragogi berasal dari kata Yunani “anere” yang berarti “dewasa” dan “agogus” yang berarti “mendidik atau mengajari.” Pada awal masa penggunaan istilah andragogi di Indonesia, dikenal dengan pembelajaran orang dewasa. Kemudian, istilah tersebut berkembang menjadi pendidikan orang dewasa.

Knowles yang juga dikenal sebagai Bapak Andragogi mengartikan andragogi sebagai “seni dan ilmu tentang mengajar orang dewasa atau yang biasa disebut the art and science of teaching adult.” Pengertian ini menunjukkan Knowles dengan pemahamannya bahwa mendidik orang dewasa tidak sekedar “mengajar” akan tetapi perpaduan antara penerapan garis-garis keilmuan dan kreatifitas pendidik dalam upayanya membantu orang dewasa belajar. Maka, pendidik dikatakan berhasil apabila pendidik mampu membawa kecakapan keilmuan yang dimiliki dengan sentuhan “seni” sehingga dapat menarik minat pelajar dewasa untuk belajar dan menjadi pembelajar.⁴⁹

⁴⁸ Aryati, Aziza, *Sistem pendidikan Islam padalembaga tajuk di desa sliyeg /fungsi dan peranannya dalam menunjang dan melengkapi pai pada lembaga pendidikan formal*, Cirebon: CV. Elsi Pro: 2019, h. 22-23

⁴⁹ M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 185

Pembelajaran orang dewasa bertujuan untuk membantu pembelajar dewasa memahami dirinya sendiri, bakatnya, keterbatasannya, dan hubungan interpersonalnya. Di samping itu, pendidikan orang dewasa juga bertujuan membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan proses pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam mengikuti proses pendidikan, orang dewasa dilatih dan dibiasakan mengembangkan paradigma berpikir, kesadaran, inisiatif, dan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan memiliki karakter terpuji sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan. Melalui pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh lewat pendidikan, dapat membantu orang dewasa untuk melakukan perubahan sosial dalam lingkungan masyarakatnya.⁵⁰

Karakteristik metode pembelajaran untuk orang dewasa adalah luwes, terbuka, dan partisipatif. Luwes adalah dapat dimodifikasi dalam penggunaannya. Terbuka maksudnya dalam menerima masukan untuk perubahan dan pengembangan metode. Partisipatif berarti, bahwa peserta didik diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang dipandang cocok dengan karakteristik metode pembelajaran adalah model pembelajaran partisipatif. Dalam andragogi, pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik melibatkan peserta pelatihan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pembelajaran partisipatif didasarkan oleh prinsip-prinsip: (1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning-needs based*); (2) Berorientasi pada

⁵⁰ Mukhlis, *Pendekatan Andragogi dalam Pengajian Sosialita Kota Langsa*, Jurnal at-Tafkir VOLUME 14 NOMOR 1 TAHUN 2021 P-ISSN : 1979-9357 E-ISSN : 2620-5858

pencapaian tujuan (goals and objectives oriented); (3) Berpusat pada peserta pelatihan (participants centered); dan (4) Belajar berdasarkan pengalaman atau mengalami (experiential learning).

Pembelajaran teori untuk orang dewasa hendaknya berpusat pada masalah belajar, memotivasi mereka untuk aktif dalam latihan, mengemukakan pengalamannya, membangun kerja sama antara instruktur dengan peserta latihan dan antara sesama peserta latihan, memberikan pengalaman belajar dan bukan pemindahan atau penyerapan materi. Selanjutnya, pada pembelajaran praktik, orang dewasa diarahkan dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas kerja, mengembangkan keterampilan baru, membantu menggunakan alat-alat dengan cara yang tepat, dan meningkatkan keterampilan.⁵¹

3. Komponen Pendidikan Islam

a. Dasar dan Tujuan

Dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam dalam meraih tujuan pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam tersebut baik dalam Alquran maupun hadis. Hal tersebut harus tergambar dalam tujuan. Kemudian baru muncul upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai konsep yang telah ditetapkan tersebut.⁵² Dari konsep tersebut lahirlah materi apa yang akan diberikan untuk

⁵¹ Mukhlis, *Pendekatan Andragogi dalam Pengajian Sosialita Kota Langsa*, Jurnal at-Tafkir VOLUME 14 NOMOR 1 TAHUN 2021 P-ISSN : 1979-9357 E-ISSN : 2620-5858

⁵²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 3.

mencapai tujuan yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Setelah itu bagaimana menyampaikan materi tersebut, maka kemudian muncullah metode pembelajaran. Supaya metode itu efektif dan efisien diperlukan pula sarana dan fasilitas. Selanjutnya untuk mengukur apakah yang disampaikan itu telah dapat dipahami peserta didik atau sejauh mana daya serapnya terhadap materi yang diberikan, maka diperlukan evaluasi.

Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
 إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

‘Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya’. (Q.S. An-Nisa/4: 59).⁵³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Alquran dan As-Sunah. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Alquran dan As-Sunah. Walaupun demikian, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam tetap terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai terkandung kepada Alquran dan Sunah sebagai nilai utama dasar pendidikan Islam. Jadi Alquran dan Sunah menjadi dasar dan pondasi utama dalam pendidikan Islam.

Zakiah Daradjad dalam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan

⁵³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1989, hal. 128.

ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. Tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Al-'Aynayni membagi tujuan umum pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku disegala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli ditempat itu.⁵⁴

Menurut Alimni Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dalam tiga bidang dasar, yaitu: a. Tujuan individu berkaitan dengan individu yang mengarah pada perubahan perilaku, aktivitas dan prestasinya, serta persiapannya untuk kehidupan dunia dan akhirat. b. Tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan perilaku masyarakat pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. c. Tujuan profesi yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran

⁵⁴ Zulkipli Nasution *Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Alquran Tarbiyah Islamiyah*, Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2019

sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai kegiatan antar kegiatan yang ada dalam masyarakat.⁵⁵

b. Pendidik dan Peserta didik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.

Secara etimologi dalam bahasa arab ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan uztadz. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.⁵⁶

⁵⁵ Alfauzan amin dan Alimni, *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*

⁵⁶ M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah. Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Dalam Al-Qur'an hakekat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru.⁵⁷

Peserta didik secara luas adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan dengan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup, maka dalam arti luas yang disebut dengan peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun orang yang sudah dewasa.

⁵⁷ M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015

Dalam UU sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 4, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.⁵⁸

c. Materi dan metode

Isi atau materi tidak terlepas dari konsep kurikulum. Makna yang terkandung dalam definisi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional adalah terdapat dua pemahaman yang berbeda dalam memandang arti kurikulum, *pertama*, kurikulum yang menekankan aspek isi, di mana masyarakat dianggap bersifat statis, yang menentukan aspek dalam pembelajaran adalah para pendidik. *Kedua*, kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman yang sudah tentu melibatkan anak didik. Sehingga tidak muncul anggapan bahwa tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik.

Inti dari pembahasan kurikulum adalah mengenai pengetahuan yang didapat, penerapan dari pengetahuan tersebut dan aspek nilai. Semua aspek ini bila ditinjau dari pandangan pendidikan agama Islam saling mendukung dan tidak terdapat kontradiktif di mana kurikulum pendidikan nasional bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

⁵⁸ Wonadi Idris, *Interaksi Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Studi Islam, Volume 11, No 2 Desember 2016

menumbuhkan penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, kreatif dan bertanggung jawab). Dalam pendidikan agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Sedang dalam bahasa pendidikan Islam, ketiga term tersebut dijabarkan dengan istilah pengenalan kepada Allah SWT, potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.⁵⁹

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bisa diartikan sebagai rencana atau rancangan pengajaran yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kurikulum berisi susunan materi pengajaran yang dijadikan pedoman atau panduan seorang pendidik dalam menyampaikan materi. Materi ini disusun berdasarkan urutan atau tahapan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, sehingga memudahkan pendidik dalam mengajar dan memudahkan jamaah untuk memahami materi taklim.⁶⁰

Karakteristik kurikulum pendidikan nonformal lebih berpusat pada kepentingan peserta didik. Kurikulum yang bermacam ragam dan sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik dan potensi daerahnya melalui pendidikan. Mengutamakan aplikasi Kurikulum lebih menekankan pada pemilihan

⁵⁹ Abdul Rahman *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi* Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Mar 2012: 2001 – 2181

⁶⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

keterampilan fungsional yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya.⁶¹

Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD. Silabus adalah rancangan pembelajaran pada suatu kelompok atau mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁶²

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu SK maupun satu KD. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian. Dalam

⁶¹ Wahyu Bagja Sulfemi, *Modul Manajemen Pendidikan Nonformal*, Bogor 2018

⁶² Tim Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, *Pengembangan Silabus Dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Depok : 2016 , Hal 5

pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada SK, KD, dan indikator yang terdapat di dalam silabus.⁶³

Dalam hal ini, Majelis taklim Muslimat NU cabang Kepahiang menyelenggarakan kegiatan keagamaan dalam bentuk Pengajian. *Pertama*, Pengajian rutin Pengajian rutin bulanan dilaksanakan di 4 Pengurus Anak Cabang (PAC) yaitu kecamatan Seberang Musi, kecamatan Tebat Karai, kecamatan Kepahiang dan kecamatan Kabawetan. *Kedua*, Kegiatan Peringatan hari besar Islam di laksanakan di masjid- masjid wilayah Kabupaten Kepahiang dan ponpes al-munawaroh. *Ketiga*, Pengajian Bulan Ramadhan dilaksanakan setiap hari jumat selama bulan Ramadhan mulai jam 08.00 – 10.30. *Keempat*, Pengajian takziah yang dilaksanakan setiap malam jumat di masjid desa⁶⁴ dan di rumah duka jam 19.30-21.00

Table 2.1
Pelaksanaan Pendidikan di Majelis Taklim
Muslimat NU Kepahiang

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil
1	Pengajian Rutin Bulanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. PAC Seberang Musi dilaksanakan setiap tanggal 8 2. PAC Tebat Karai dilaksanakan setiap tanggal 20 3. PAC Kepahiang setiap tanggal 15 	<ol style="list-style-type: none"> 1. perubahan lebih baik dalam beribadah dan bertetangga 2. terbiasa untuk berjilbab, berkata-kata yang baik

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2006. Model Pengembangan dan Silabus Mata Pelajaran. Depdiknas, Jakarta.

⁶⁴ Masjid desa yang aktif di pengajian majelis taklim Muslimat NU ada di 4 kecamatan yaitu seberang musu, kabawetan, tebat karai, kepahiang.

		4. PAC Kabawetan setiap jumat pekan pertama	3. terlatih untuk shalat tepat waktu
2	Pengajian Peringatan Hari Besar Islam	1. Muharram 2. Maulid Nabi Muhammad SAW 3. Isra' Mi'raj dilaksanakan	Ajang silaturahmi dan menambah pendidikan keislaman
3	Pengajian Bulan Ramadhan	Setiap hari jumat selama bulan Ramadhan	1. Memeriahkan Ramadhan 2. menambah pendidikan keislaman khususnya keutamaan ibadah di bulan Ramadhan,
4	Pengajian Takziah	Setiap malam jumat	1. menumbuhkan rasa empati kepada jamaah yang sedang mendapat musibah dan menjaga 2. kekompakan antar anggota jamaah

Dalam kegiatan pemberdayaan, majelis taklim Muslimat NU menghadirkan dua kegiatan pemberdayaan. *Pertama*, kegiatan sosial seperti kegiatan Jumat berbagi yang mulai terlaksana tahun 2019. *Kedua*, kegiatan ekonomi dengan melakukan pengembangan keahlian yang sesuai dengan kultur kehidupan masyarakat kepahiang, seperti membentuk kelompok Koperasi An-Nisa yang telah berbadan hukum sejak 2007 dengan anggota 40 orang dan membentuk kelompok UKM jahe instan yang terbentuk tahun 2012 dengan anggota 20 orang yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu seberang musi, tebat karai, kabawetan.

Table 2.2
Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim
Muslimat NU Cabang Kepahiang

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil
1	Pemberdayaan Kegiatan sosial yaitu melaksanakan kegiatan Jumat berbagi	Setiap hari jumat	<ol style="list-style-type: none"> 1. menumbuhkan rasa peduli untuk tolong menolong 2. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan perempuan dalam interaksi sosial
2	Pemberdayaan kegiatan ekonomi dengan cara membentuk koperasi, kelompok UKM jahe instan dan Home industri pribadi	Sesuai dengan kebutuhan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. membantu meningkatkan tambahan penghasilan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. 2. Menggali potensi yang dimiliki perempuan dan potensi SDA

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap, baik dalam kelembagaan formal, nonformal maupun yang informal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam suatu metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. Bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk al-Quran dan berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran al-Quran.⁶⁵

Sebagai umat yang telah dianugerahi Allah kitab Al-Quran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari al-Quran dan Hadits. Diantara metode- metode tersebut adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode targhib dan tarhib, metode pengulangan (tikror).⁶⁶

d. Sarana dan Prasarana

Menurut Bafadal sebagaimana yang dikutip Husni bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung

⁶⁵ Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007) 163-164

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2008), 193.

digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sarana merupakan perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Adapun prasarana ialah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan (Permendiknas No. 24/2007).

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Pasal 42 disebutkan bahwa: (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁶⁷

Berdasarkan pengertian sarana dan prasarana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik di setiap satuan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pengertian sarana pendidikan

⁶⁷ Husni, *Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2019

itu sendiri adalah segala peralatan atau barang baik bergerak ataupun tidak yang digunakan secara langsung untuk proses pendidikan, sedangkan sarana prasarana adalah semua perangkat yang tidak secara langsung digunakan untuk proses pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan serta dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁶⁸

e. Evaluasi

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari syarat pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Menurut M. Chabib Thoha evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶⁹ Alat ukur evaluasi pada garis besarnya menggunakan dua cara yaitu Evaluasi dengan tes dan non tes.⁷⁰

Evaluasi menurut pendidikan Islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga

⁶⁸ Husni, *Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2019

⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kalam mulia, 2008) 193, 221

⁷⁰ Hanny Fitriyah. *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012.

manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat. Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan Islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan.

Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan mutlak memerlukan suatu subyek dan obyek yang akan dijadikan sasaran evaluasi. Tanpa adanya obyek dan subyek proses evaluasi tidak akan dapat dilaksanakan. Subyek adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam pembelajaran subyek evaluasi adalah para guru. Sedangkan obyek evaluasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau proses pendidikan. Evaluasi pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengetahui dan menilai perkembangan anak didik. Oleh karena itu, sebelum melakukan evaluasi pendidik harus menentukan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dari evaluasi yang dilakukan.

Dalam konteks pendidikan Islam sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dari pada kognitif. Penekanan ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak, *Pertama*; Sikap dan pengalaman pribadinya terhadap hubungannya dengan sang khaliq. Penilaian akan sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Kedua: Sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. Menilai sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin. *Ketiga:* Sikap dan pengalaman dirinya terhadap hubungannya dengan alam sekitarnya. Menilai bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara seta menyesuaikan diri dengan alam dan sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada. *Keempat:* Sikap dan pandangan dirinya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT. Menilai bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama. Seluruh acuan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu kepada Al-Qur'an dan hadist disamping menganut prinsip obyektifitas, kontinuitas dan komprehensif.

Melaksanakan evaluasi hendaknya dilakukan dengan sistematis dan terstruktur. Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam melaksanakan proses evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut; 1) Perencanaan: Pada awal mula diperlukan perencanaan sebelum dilaksanakan proses evaluasi, di mana evaluator menentukan sasaran yang akan di evaluasi, waktu, tempat, konsep, dan bagaimana prosedur yang akan dilaksanakan selama proses evaluasi. 2) Pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan dengan memeberikan alat-alat tes yang akan digunakan guru dalam melakukan proses evaluasi. Pengumpulan data ini dapat berupa soal ulangan, maupun pernyataan, observasi maupun wawancara terhadap

asaran yang akan di evaluasi baik dari siswa atau lain sebagainya. 3) Verifikasi data: Verifikasi data dilakukan dengan berbagai alat, dapat menggunakan uji instrument, uji validitas, dan uji reliabilitas dan lain-lain. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan fakta yang ada. 4) Pengelolaan data: Memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik. 5) Penafsiran data: Penafsiran bisa dilakukan dengan berbagai teknik uji dan diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima. 6) Kesimpulan evaluasi: Tahap ini berartikan telah diketahui hasil dari proses evaluasi, sehingga dapat ditentukan tahap selanjutnya yang akan dirumuskan untuk taraf kemajuan program tersebut.⁷¹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, Faktor intern dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu atau faktor dari luar peserta didik, yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor eksternal hasil belajar dipengaruhi pada tiga faktor eksternal; faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
3. Faktor Instrumental. Faktor instrumental dipengaruhi oleh empat factor, yaitu

⁷¹ Lia Mega Sari, *Evaluasi Dalam Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018

- a. Kurikulum adalah a plan for learning yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.
 - b. Program. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.
 - c. Sarana dan Fasilitas. Sarana dan fasilitas yang lengkap dalam pembelajaran dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.
 - d. Guru yang professional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materil oriented.
4. Kondisi fisiologis
- Kondisi fisiologis pada umumnya berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik. Yang tidak kalah pentingnya adalah panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh).
5. Kondisi Psikologis. Yang dipengaruhi oleh
- a. Minat. Adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.
 - b. Kecerdasan Orang yang cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.
 - c. Bakat Kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

d. Motivasi Kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan motivasi.

e. Kemampuan Kognitif Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu: persepsi, mengingat dan berpikir.⁷²

5. Pendidikan Perempuan Dalam Islam

a. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Kedudukan perempuan pada masa pra Islam, hanyalah sebagai pemuas nafsu seksual laki-laki. Perempuan dianggap tidak mempunyai kemampuan dan laki-laki yang menaungi perempuan sepanjang masa. Dalam peradaban Arab masa pra Islam, bayi perempuan dikubur hidup-hidup karena dianggap dapat membawa petaka. Perempuan dianggap sebagai insan yang tidak bermartabat, dan sangat terhina. Islam datang membawa cahaya bagi umat manusia, termasuk perempuan. Perempuan dalam pandangan Islam pada hakikatnya memiliki kedudukan terhormat. Sifat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kemuliaan kepada laki-laki sebagaimana menganugerahkan kemuliaan kepada perempuan. Kepada mereka berdua di anugerahi Allah potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Dalam Islam perempuan dan lelaki memiliki kesetaraan sebagai hamba Allah .

⁷² Alfauzan Amin dan Alimni, *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah* (Banten: Media Edukasi Indonesia, 2021) 52

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Adz-Dzariyat:56).⁷³

Kemuliaan perempuan dalam Islam disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Muslim

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

Artinya “Dunia itu sebagai suatu hiasan, dan sebaik-baik hiasan adalah wanita yang baik (shalihah)”⁷⁴. Alquran menegaskan bahwa perempuan tidak hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk sosial yang aktif dalam proses transformasi sosial.⁷⁵

Salah satu esensi ajaran Islam adalah kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki. Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-hak sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, hak hidup, berdagang, dan juga hak memperoleh pendidikan, terbukti dari istri Nabi Muhammad Saw., bahwa Khadijah adalah seorang saudagar yang kaya raya dan baik, sedangkan Aisyah adalah periwayat hadist yang cerdas. Dalam Islam perempuan mempunyai keistimewaan dan kemuliaan yang diberikan Allah Swt., Dengan diturunkannya satu surat dalam Alqur‘an yang menyajikan khusus perkara wanita dengan nama surat wanita (An-Nisa).⁷⁶

b. Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam

⁷³ Qur‘an Surat Adz-Dzariyat ayat 56

⁷⁴ Husein Bahreisj, *Hadits Shahih Bukhari-Muslim* (Surabaya. CV.Karya Utama, 2000.), 166.

⁷⁵ Jamal Ma‘mur, *Rezim Gender di NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

⁷⁶ Halimatussa’diyah, *Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan* Tesis- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kaum perempuan menurut ajaran Islam mempunyai hak penuh yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Hal tersebut tertuang dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW yang antara lain sabda Nabi SAW :

Artinya "Menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap muslim dan muslimat". (H.R. Muslim).⁷⁷

Ilmu pengetahuan keagamaan itu wajib hukumnya untuk setiap muslim laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan mendapatkan posisi yang tinggi dalam al-Qur'an dan wajar bila para ulama banyak mendapatkan apresiasi yang begitu agung dalam al-Qur'an. Penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan terhadap para ulama yang memilikinya nampak jelas dalam ayat berikut ini. Allah SWT berfirman: Quran Surat Al-Mujadilah Ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu, dengan beberapa tingkatan"

Praktik hak dan kewajiban pemenuhan terhadap pendidikan bagi umat manusia sesungguhnya telah tersirat dalam kehidupan Rasulullah yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut pada intinya menggaris bawahi lima hal pokok sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip

⁷⁷ Magdalena, *Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)* Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. II, No. 1, 2017

persaudaraan yang menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal oleh karenanya mereka bersaudara. *Kedua*, prinsip saling menolong dan melindungi penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang lemah dan teraniaya. *Keempat*, prinsip saling menasehati, dan *Kelima*, prinsip kebebasan beragama. Ketercapaian kehidupan umat yang madani ditekankan oleh Rasulullah, pada saat itu tidak mungkin dapat tercapai jika tidak mempunyai ilmu pengetahuan, yaitu dengan memfungsikan dan mengoptimalkan potensi akal melalui pendidikan.⁷⁸

Pada masa Rasulullah, Aisyah⁷⁹ istri Rasulullah termasuk kelompok intelektual Islam. Beberapa literatur menjelaskan bahwa Aisyah adalah seorang perempuan yang cerdas. Ia memberi perhatian terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan. Usahanya untuk mengembangkan pengetahuan tentang sunnah dan fiqh, tidak adaandingannya di dalam catatan sejarah Islam. Pada bidang Hadis, Aisyah r.a menempati posisi ke 4 dalam jumlah hadits yang diriwayatkan, yaitu sebanyak 2210 hadits. Jumlah tersebut mengalahkan jumlah hadits yang diriwayatkan sahabat lain yang usianya jauh lebih tua dari beliau. Selain itu Aisyah juga mampu menafsirkan, melakukan penalaran dan mengambil kesimpulan.⁸⁰ Selain ilmu Fiqh dan Hadis, Aisyah juga ahli dalam pengobatan dan Syair. Dalam

⁷⁸ Imam Machali, *Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan, Media pendidikan*, 27 (1) 2013: 17.

⁷⁹ Aisyah R.A istri Rasulullah Saw yang diriwayatkan dalam banyak hadis shahih adalah seorang perempuan yang menguasai ilmu pengetahuan yang luas. Dan Aisyah adalah rujukan dari berbagai permasalahan yang dihadapi kaum perempuan. (Abu Muhammad Iqbal al-Mahali, *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), 70-74.)

⁸⁰ Tati Hartimah, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005,

hal pengobatan, Aisyah memperoleh ilmu tersebut dari para perempuan yang lebih tua yang dikenal sebagai pengobatan tradisional yang selanjutnya dikomparasikan dengan tambahan pengetahuan yang diperoleh dari para tabib yang mengunjungi Rasulullah. Kemudian ilmu tersebut dikembangkan dengan cara-cara pengobatan yang dapat fasilitas pada cara pengobatan secara islami. Cara pengobatan ini selanjutnya dikenal dengan nama Tibb al-Nabi. Pengobatan inilah yang disosialisasikan oleh Aisyah dengan kepiawaian ilmu bidang ini. Peran Aisyah tidak terbatas pada hal domestik, tetapi ia juga mencurahkan perhatiannya pada persoalan kemasyarakatan. Sosok yang diperankan Aisyah menjadi tauladan dan inspiratif bagi perempuan-perempuan Islam.⁸¹

Di Indonesia, pemikiran pembaharuan Islam berkembang secara signifikan mulai akhir abad 19 sampai awal abad ke 20. Pada Awal abad ke-20 merupakan masa kebangkitan dan kesadaran nasional bangsa Indonesia. Kesadaran nasional yang muncul pada awal abad ke-20 tersebut juga telah meluas kepada kaum perempuan sehingga lahirlah perintis perintis kebangkitan dan kemajuan di Indonesia. Usaha dan upaya meningkatkan emansipasi kaum perempuan agar bisa menjadi mitra sejajar dengan laki-laki ini, pernah diperjuangkan secara gigih oleh perempuan-perempuan yang tangguh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pentingnya peningkatan peran dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik sebagai gerakan modernisasi dalam lintasan sejarah nasional telah menjadi hal penting yang di perjuangkan para tokoh perempuan Indonesia. Gerakan

⁸¹ Tati Hartimah, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005,

modernisme pada dasarnya sudah ada sejak era Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam memperjuangkan akses pendidikan. Perjuangan yang telah dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini juga sejajar dengan tokoh perempuan seperti, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan Siti Walidah yang lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan.⁸²

c. Hak- hak Pendidikan Perempuan dalam Islam

Pendidikan perempuan diperlukan untuk dapat mengembangkan keluasan berpikir perempuan. Pendidikan merupakan jembatan menuju lahirnya relasi sosial antara perempuan terhadap laki-laki, perempuan terhadap anak-anak, dan perempuan terhadap masyarakat. Relasi sosial yang terbangun adalah relasi sosial yang berlandaskan pada manhaj Islam. Relasi sosial juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga perempuan dapat lebih cerdas dalam menyikapi perspektif – perspektif yang mensubordinasi perempuan, dan mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi lebih berkualitas dan berdaya guna baik dalam konteks domestik maupun publik. Karenanya pendidikan memiliki fungsi penting terhadap pemberdayaan perempuan dalam menjalankan perannya baik sebagai ibu, sebagai istri, dan peran publik. Tetapi tidak semua perempuan dapat melaksanakan perannya secara optimal, karena adanya perbedaan tujuan dalam mengimplementasikan pendidikan dalam peran perempuan tersebut.⁸³

⁸² Halimatussa'diyah, *Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan* Tesis- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019

⁸³ Aisjah, *Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Dan Islam* Cita Ilmu, Edisi 25 Vol. Xiii, April 2017

Melalui pendidikan di harapkan kegiatan belajar dimunculkan, nilai, pengetahuan dan keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan. Islam menempatkan kedudukan perempuan menjadi terhormat, Islam menempatkan kedudukan perempuan pada proporsinya dengan mengakui kemanusiaan mereka dan mengikis habis kegelapan yang dialami perempuan sepanjang sejarah, serta menjamin hak-hak perempuan. Maka dari itu, agama Islam mempercayai kesanggupan perempuan untuk berfikir, bekerja dan memimpin serta berhak mendapat pahala dan imbalan yang sama dengan laki-laki.⁸⁴

Dalam konsep pendidikan fuqaha' syafi'iyah⁸⁵ dengan perspektif gender terdapat hak-hak pendidikan perempuan yaitu sebagai berikut:

1. *Perlakuan secara adil*, Mewujudkan keadilan dalam segala dimensi kehidupan selalu menjadi sesuatu yang mesti diperjuangkan. Tentu hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Sebagaimana kaum laki-laki, kaum perempuan juga berhak untuk diperlakukan secara adil dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk berperan sebagai orang tua di sekolah. Dengan kedudukannya yang demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap muridnya, baik laki-laki maupun perempuan. Bahwa satu kemestian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kemampuan untuk bersikap adil dalam memperlakukan murid-muridnya.

⁸⁴ Alimni dan Hamdani *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW*, Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak, Volume 3, Nomor 1 Desember, 2021

⁸⁵ Pengikut Imam Syafii antara lain adalah al-Mawardi, al-Ghazali, Burhanuddin al-Zarnuji, dan Ibnu Jama'ah.

Sehingga dapat diwujudkan sebuah atmosfer pendidikan yang benar-benar kondusif tanpa adanya unsur diskriminasi. baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan.

2. *Kesempatan Belajar yang Sama*, Kaum perempuan juga memiliki kesempatan belajar yang sama dengan kaum laki-laki, baik dalam hal materi⁸⁶ maupun metode pembelajaran. Setiap peserta didik (baik laki-laki maupun perempuan) dipersilahkan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. Setiap pelajar baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak mengembangkan daya kreasi dan daya intelegnya, sehingga mereka memiliki peluang yang sama dalam upaya meningkatkan kualitas diri dan hidupnya. Tentu hal yang paling utama dalam proses belajar-mengajar adalah bagaimana seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik terhadap anak didiknya. Sebab hal tersebut merupakan modal utama bagi setiap anak didik untuk mencapai kualitas hidup yang benar-benar ideal.

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (Muttafaq „Alaih).

3. *Mengembangkan Wawasan Keilmuan*, Adanya konsep yang ditetapkan bagi setiap orang, secara niscaya hal tersebut akan menuntut adanya kesetaraan dalam upaya pemenuhan hak masing-masing individu. Sebagaimana kaum laki-laki, kaum perempuan juga berhak mengembangkan wawasan

⁸⁶ Terkait dengan materi pembelajaran, setiap peserta didik berhak atau bahkan harus dibekali dengan mata pelajaran yang menyentuh dimensi etis dan spiritualitas. Hal ini dinilai sangat penting berkaitan dengan tujuan pendidikan yang mesti diraih oleh setiap pelajar, yaitu ketenteraman hidup baik di dunia maupun diakhirat.

keilmuannya. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan hakiki dari proses pendidikan yaitu untuk meraih kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan kepada Tuhan serta kebahagiaan dunia dan akhirat, itu juga berhak untuk dirasakan oleh setiap pencari ilmu tanpa membedakan jenis kelamin.

4. *Perlakuan yang Baik tanpa Tindakan Diskriminatif*, Dalam kegiatan belajar-mengajar, kaum perempuan berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan layak tanpa adanya tindakan diskriminatif. Metode pembelajaran yang mesti digunakan haruslah bersifat etis, tentu hal tersebut haruslah diperagakan oleh seorang guru dalam setiap aktivitas mengajarnya tanpa melihat perbedaan jenis kelamin anak didiknya. Dalam pandangan para fuqaha' syafi'iyah, lingkungan belajar yang kondusif dapat ditandai dengan tidak adanya kecemburuan dan ketimpangan di antara para peserta didik.⁸⁷

Dalam pelaksanaan metode pendidikan perempuan, menurut M. Quraish Shihab al-Qur'an memandang dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia khususnya kepada perempuan, bahwa materi-materi pendidikan perempuan hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia. Penyajian materi pendidikannya, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya, maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui panalaran akalnya. Hal ini dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dilakukan pada saat menemukan materi tersebut, agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa

⁸⁷ Farida Asyari, *Hak Pendidikan Perempuan Menurut Fuqaha" Syafi"iyah dengan Perspektif Gender Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 6, No. 1, Maret 2020*

memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan "kisah". Materi yang disajikan dalam al Quran selalu ditunjang dengan kisah-kisah umat-umat terdahulu, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik, misalnya dalam surat alQashash. Bahkan al-Qur'an menganggap bahwa perempuan adalah salah satu unsur terpenting dalam suatu "kisah". Misalnya dalam surat Yusuf ayat 22-23. Di mana, al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati agar mengarahkan manusia kepada ide dan gagasan yang dikehendaki. Di samping itu, al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya sehingga akhirnya melahirkan kebiasaan. Dengan menggunakan metode-metode tersebut terlihat jelas, bahwa al-Qur'an menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan itu sendiri dalam berbagai aspek, dan nasehatnya ditunjang dengan panutan.⁸⁸

Menurut K.H. Ahmad Dahlan yang dikutip Sucipto, pelaksanaan pendidikan perempuan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian maka akan tercipta tujuan yang ideal, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Hal ini selaras dengan

88 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung; Mizan, 2004.) 175

sisi tugas penciptaan manusia, yakni sebagai ‘abd Allah (hamba Allah) dan khalifah fi al-ardh (wakil Allah di bumi). Islam dan pendidikan adalah mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Islam dapat dipelajari melalui suatu pendidikan, disamping itu pendidikan tersebut juga merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri.⁸⁹

Pendidikan bisa di dapat tidak hanya dari sekolah formal saja, tapi juga bisa di dapat dari pendidikan non formal bahkan seseorang bisa mendapatkan pendidikan dari kejadian yang dialami pada kehidupan sehari-harinya. Pendidikan tidak hanya berupa belajar matematika, fisika, bahasa dan lain sebagainya seperti yang telah diajarkan dalam sekolah-sekolah formal. Namun, pendidikan juga bisa berupa pendidikan moral, latihan bertanggung jawab, melatih kesadaran diri, rela berkorban, berbuat baik pada orang lain dan sopan santun agar menjadi manusia yang memiliki karakter baik, tapi alangkah baiknya apabila manusia memiliki pendidikan yang lengkap agar menjadi manusia yang intelek dan berkarakter baik.⁹⁰

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Meningkatkan kualitas sumber daya kaum wanita hanya bisa dilakukan dengan penyadaran bahwa mereka harus berpendidikan dan berpengetahuan agar merasa sejajar dengan kaum laki-laki dalam berkemampuan dan mempunyai peran dalam segala hal. Semakin berdaya perempuan dalam pendidikan, manfaatnya tidak hanya kembali pada diri mereka sendiri secara pribadi tapi berimbas pada generasi muda yang lahir, tumbuh dan kembangnya

⁸⁹ Hery Sucipto, *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Media Utama, 2010) 119

⁹⁰ Muslimah, *Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Aktualita, Vol 9 Edisi 1 Desember 2018

berada di tangan mereka. Merekalah yang memberi warna pada kehidupan generasi muda yang berarti bagi masa depan suatu bangsa.⁹¹

B. Konsep Pemberdayaan Perempuan dalam Islam

1. Pengertian Pemberdayaan

Masyarakat berperan penting untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program pembangunan, berhasil atau tidaknya pelaksanaan program ini ditentukan oleh partisipasi masyarakat itu sendiri.⁹² Selanjutnya tujuan pembangunan akan dapat tercapai apabila antara laki-laki dan perempuan berpartisipasi aktif secara seimbang dalam pembangunan.⁹³ Menurut Jane pemberdayaan dan partisipasi⁹⁴ merupakan proses strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya, akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat.⁹⁵

Sulistiyani menjelaskan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar *daya* yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk

⁹¹ Muslimah, *Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Aktualita, Vol 9 Edisi 1 Desember 2018

⁹² Suhartini A. halim, dkk. *Model-model pemberdayaan masyarakat*, pustakapesantren, Yogyakarta, 2005, hlm.8

⁹³ Abdul latif, *pendidikan berbasis nilai masyarakat* (Bandung: Refika Aditama, 2007) 87

⁹⁴ Partisipasi berarti "The taking part in one or more phases of the process" atau mengambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses, dalam hal ini proses pembangunan. (Khairuddin, 2000. *Pembangunan Masyarakat.*, Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan. Liberty, Yogyakarta.) Prinsip dalam partisipasi adalah melibatkan atau peran serta masyarakat secara langsung, dan hanya mungkin dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian, sejak dari awal, proses dan perumusan hasil. Keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar.

⁹⁵ Jane S. Lopus. 2006. *Human Subjects Requirements and Economic Education*. Jurnal: Word Kank.

memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.⁹⁶ Pada kesempatan yang lain, Suyono⁹⁷ mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah proses pembangunan manusia agar memiliki kapasitas penuh, memiliki pilihan- pilihan yang lebih luas dan kesempatan yang lebih besar sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih bermanfaat dan lebih makmur.

2. Aspek- Aspek Pemberdayaan

Masyarakat atau sekelompok masyarakat dikatakan lemah atau tidak berdaya bila mereka tidak memiliki power/ kuasa sama sekali atas asset⁹⁸ yang seharusnya mereka miliki, mereka kelola, dan mereka manfaatkan untuk dirinya. Ketidakberdayaan ini karena adanya pihak lain yang menguasai, memiliki, mengelola, dan memanfaatkan untuk kepentingan lain. Sehingga semakin hari kuasa mereka semakin hilang, karena diambil kelompok sosial yang lain. Hal ini disebut sebagai proses pelemahan atau proses ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu untuk menciptakan kuasa masyarakat atas milik, kelola dan manfaat asset mereka harus dilakukan pemberdayaan.⁹⁹

⁹⁶ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), hlm.7

⁹⁷ Suyono, Empowering the Indonesian Human Resources: Lesson from Experiences. A contribution Paper for the 10th Board Meeting of Partners in Population and Development, Wuhan, China, September 2004

⁹⁸ Keberdayaan dalam kehidupan social sehari-hari terwujud dalam bentuk “asset masyarakat” berupa asset ekonomi, asset social, asset lingkungan atau sumber daya alam, asset budaya (ilmu pengetahuan dan teknologi) asset sumber daya manusia dan asset spiritual lainnya.

⁹⁹ Agus Afandi dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) 136

Konsep pemberdayaan meliputi tiga aspek, yaitu *pengembangan*, *penguatan potensi*, dan *kemandirian*. Pada konteks *pengembangan*, masyarakat yang belum berdaya dapat dikembangkan keahliannya sesuai dengan kultur kehidupan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat akan lebih tepat sasaran apabila dilakukan sesuai dengan kondisi kultur masyarakat yang hendak diberdayakan. *Penguatan potensi* merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam penguatan ini masyarakat yang belum berdaya diberikan motivasi tentang kecakapan hidup. Sehingga melahirkan sikap optimis yang tinggi. Sikap ini merupakan bagian penting yang patut dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Apabila potensi itu dimaksimalkan, maka masyarakat yang tidak berdaya dapat merubah diri menjadi masyarakat yang berdaya.

Pemberdayaan masyarakat tentu tidak dapat dilepaskan dari *aspek kemandirian*. Aspek ini sangat penting dilakukan oleh pemerintah dan setiap masyarakat yang ingin mewujudkan pemberdayaan. Karenanya, pemberdayaan masyarakat tidak sekedar mengatasi problematika yang dialami oleh masyarakat yang tidak berdaya secara jangka pendek, namun mesti bersifat jangka panjang. Setelah diberdayakan masyarakat yang belum berdaya tidak sekedar berubah menjadi berdaya, tetapi juga mesti dipastikan mampu untuk mandiri dengan mengembangkan daya yang telah dimilikinya. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi

mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya atau potensi yang dimiliki.¹⁰⁰

Strategi pemberdayaan dapat diterapkan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan {empowerment setting) yaitu: Pertama, pemberdayaan di aras mikro, yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (task centered approach). Kedua, Pemberdayaan di aras mezzo, yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Ketiga, pemberdayaan di aras makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (large-sistem strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi

¹⁰⁰ Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.12, No. 1, 2011, h. 16.

untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.¹⁰¹

3. Prinsip Pemberdayaan Dalam Islam

Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan tentang kepatuhan kepada Tuhan, Islam pun mengajarkan agar setiap manusia memiliki perhatian kepada sesama. Artinya, pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan perubahan masyarakat menuju pada kehidupan yang lebih baik dapat diaktualisasikan.¹⁰²

Prinsip perubahan dalam Islam terlukis dalam QS. Ar-Ra'd [13] ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa ayat ini berbicara tentang perubahan yang mesti dilakukan manusia. Baginya, Allah tidak akan mengubah nikmat, bencana, kemuliaan, kerendahaan, kedudukan maupun kehinaan, kecuali jika mereka mau

¹⁰¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, Bandung, 2005) 66-67

¹⁰² Drajat Tri Kartono, dkk, *Administrasi Pelayanan Publik antara Paradoks dan Harapan Masa Depan* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004), h. 69

mengubah perasaan, perbuatan dan kenyataan hidup mereka.¹⁰³ Dengan demikian Allah tidak akan merubah kondisi manusia menjadi lebih baik, jika mereka tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan. Untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik tentu dibutuhkan dorongan dari yang lain. Hal ini adalah kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Pada wilayah ini konsep pemberdayaan dibutuhkan. Dalam konsep ini perubahan yang dialami oleh manusia yang belum memiliki daya, sangat tergantung dari bagaimana pemerintah dan orang-orang yang memiliki daya memberikan dorongan dan motivasi kepada yang belum berdaya untuk melakukan perubahan pada ranah kehidupan yang lebih baik.¹⁰⁴

Pengalaman dan perlakuan Nabi kepada perempuan sejak diasuh oleh Halimah Sa'diyah, hidup dalam keluarga sakinah bersama Khadijah, hingga beliau wafat di rumah 'Aisyah merupakan pemberdayaan dalam pengertian *power to* dan bukan *power over*: beliau secara kreatif memanfaatkan kekuasaannya sebagai laki-laki dan pengaruhnya sebagai Nabi untuk memposisikan perempuan sederajat dengan laki-laki dalam interaksi personal di ruang privat dan setara dalam relasi sosial di wilayah publik dan tidak secara dominatif melanggengkan subordinasi terhadap perempuan yang dilakukan berabad lamanya oleh masyarakat jahiliyah. Proses pemberdayaan dinilai berhasil bila menimbulkan perubahan signifikan pada kesehatan fisik dan jiwa, kesejahteraan materil dan moral, persepsi diri, sikap dan

¹⁰³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) Jilid 2, 38.

¹⁰⁴ Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam* SYAR'IE, Vol. 3 – Februari 2020

perilaku individu, kelompok dan masyarakat atas kondisi struktural, kesenjangan, ketidakadilan, dan dominasi kekuasaan yang melingkupinya.¹⁰⁵

Di Madinah, selama hidup Nabi, perempuan Islam, tegas Karen Armstrong, berpartisipasi aktif dalam aktivitas publik, termasuk ikut berperang bersama kaum lakilaki di medan pertempuran. Mereka sama sekali tidak mengalami Islam sebagai agama penindas.¹⁰⁶ Kontribusi perempuan atas kehidupan dan kenabian Muhammad, praktik emansipatif Nabi terhadap perempuan dan peran perempuan dalam peradaban Islam serta berbagai konsep emansipatif dari Al-Qur'an menjadi argumen, bahwa Islam, sejak awal kehadirannya, telah merintis peradaban baru yang melampaui zamannya, yang diametral dengan alam pikiran dan kebiasaan jahiliyah; Islam mengakui kontribusi serta melapangkan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, dan oleh karena itu, merestui pemberdayaan. Bahkan, Islam, hakikatnya, adalah pemberdayaan itu sendiri, karena ia berarti keselamatan, kedamaian, atau ketenteraman, sebagai manifestasi kepasrahan atau ketundukan tanpa pamrih manusia kepada Allah.¹⁰⁷

Dalam Islam, pemberdayaan masyarakat dibangun atas prinsip-prinsip yang sesuai ajarannya. Setidaknya terdapat tiga prinsip yang mesti dilakukan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. *Pertama*, prinsip kepedulian. Prinsip ini sejatinya merupakan bagian penting dari ajaran Islam, bahkan dapat

¹⁰⁵ Lambang Trijono, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Otonomi Daerah", Yogyakarta: Sosiologi Pembangunan Universitas Gadjah Mada, 2001, h. 3.

¹⁰⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, Bandung: Mizan, 2014.h. 63.

¹⁰⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 166.

dikatakan sebagai bentuk pengejawantahan konsep tauhid dari ajaran Islam. Tauhid yang merupakan ajaran inti dalam Islam tidak sekedar bermakna pengakuan atas keesaan Allah. Tetapi mesti bermuara pada bentuk aksi dalam wilayah kemanusiaan. Aksi ini dapat dilakukan dengan membangun kepedulian kepada sesama sebagai bagian dari prinsip pemberdayaan. Seseorang yang bertauhid patut mempraktekkan hubungan sosial secara baik. Di sisi lain mesti membantu setiap manusia yang tidak memiliki daya untuk menjadi berdaya. Bertauhid namun tidak mempraktikkan kepedulian, sama artinya dengan tidak bertauhid.

Kedua, prinsip keadilan. Penegakkan keadilan merupakan inti misi sosial para nabi, sejak Adam as. hingga Muhammad saw. Keadilan dalam kehidupan akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan aktualisasi nyata. Kemestiaan menegakkan keadilan merupakan bagian dari sunnatullah. Sebagai sunnatullah, menegakkan keadilan merupakan bagian dari hukum yang bersifat obyektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia, tetapi merupakan kemauan Tuhan. Ia disebut Alquran bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan yang menjadi hukum jagad raya.¹⁰⁸

Ketiga, prinsip kesamaan. Prinsip ini didasarkan pada semangat memanusiakan manusia. Dalam prinsip ini semua manusia sama, sehingga setiap manusia dilarang untuk menganggap diri paling berdaya. Justru keberdayaan yang melekat pada diri manusia yang berdaya mesti diaktualisasikan dalam bentuk pemberdayaan kepada masyarakat lemah. Prinsip kesamaan merupakan bagian

¹⁰⁸ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 41-42.

penting dalam aspek kemanusiaan. Pada aspek ini manusia dituntut untuk saling membantu dan menolong kepada sesamanya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri, segala hal yang melekat dalam diri manusia pasti tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan bantuan orang lain, meskipun hanya sebatas doa. Dengan demikian jika ada manusia yang merasa dirinya paling berdaya, sejatinya telah menafikan sisi kemanusiaan yang ada pada dirinya.¹⁰⁹

4. Indikator Pemberdayaan Perempuan

Dalam isu pemberdayaan tidak terlepas dari konteks pemberdayaan perempuan yang menjadi isu tersendiri dalam kajian perempuan dan pembangunan.¹¹⁰ Sejak tahun 1970-an pemberdayaan sudah diperkenalkan oleh Kinder Vatter (1975) dalam bukunya *nonformal education as empowering process* yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk membuat orang memperoleh pemahaman pengendalian tentang kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan politik guna memperbaiki kedudukannya di masyarakat.¹¹¹ Adapun Program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakikatnya telah dimulai sejak tahun 1978.¹¹²

Untuk terciptanya suatu pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, pentingnya dilakukan pemberdayaan perempuan dan pentingnya juga

¹⁰⁹ Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam* SYAR'IE, Vol. 3 – Februari 2020

¹¹⁰ Harmona Dauley, *Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pedagang Jamu Di Gedung Johor Medan)*, jurnal Harmoni social, Vol. ! No 1, September 2006 (Medan: Universitas Sumatera Utara Press) 7

¹¹¹ Saleh Marzuki, pendidikan nonformal dimensi dalam keakasaraan fungsional, pelarihan, dan andragogy (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 221-222

¹¹² Harmona Dauley, *Pemberdayaan Perempuan (Studi kasus pedagang jamu di gedung johor medan)*, jurnal Harmoni social, Vol. ! No 1, September 2006 (Medan: Universitas Sumatera Utara Press) 7

ketersediaan fasilitas dan pelayanan yang memungkinkan perempuan untuk memilih dari berbagai pilihan peran perempuan sehingga proses pemberdayaan perempuan dapat dilakukan secara berkualitas dan professional. Hal tersebut bagian dari cara untuk memaksimalkan potensi perempuan, karena sebagai khalifah di muka bumi, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama.¹¹³

Pemberdayaan perempuan menurut Shafeequr Rahman yang dikutip Rodiyah adalah sebagai usaha untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan perempuan dengan mendorong perempuan untuk terus mengasah potensi dan kemampuan yang dimilikinya agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan laki-laki yang pada akhirnya dapat dimanfaatkannya untuk kebaikan diri, keluarga dan lingkungannya.¹¹⁴

Ada beberapa ciri yang meliputi indicator pemberdayaan perempuan, yaitu:

1. Akses

Kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif (secara sosial, ekonomi dan politik) dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan,

¹¹³ Aida Vitaliya S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari masa ke masa* (Bogor : IPB Press, 2010), 116

¹¹⁴ Rodiyah, *Dakwah Dan Pemberdayaan Perempuan* (Serang: A-Empat, 2015), 45

informasi dan manfaat.¹¹⁵ Contohnya memberikan akses kepada laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lain-lain.

2. Partisipasi

Siapa melakukan apa. Perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, atau peran serta.¹¹⁶ Yaitu identifikasi kebijakan atau program pembangunan, apakah melibatkan secara adil bagi perempuan dan laki-laki dalam menyuarakan kebutuhan, kendala, termasuk dalam pengambilan keputusan? Laki-laki dan perempuan mendapatkan peran yang setara dalam semua bidang kehidupan. Sebagai contoh tidak hanya ibu yang bertugas mendidik anak, akan tetapi seorang ayah juga harus berperan dalam proses pengambilan pendidikan anak.

3. Kontrol

Artinya pengawasan, pemeriksaan, atau pengendalian.¹¹⁷ Yaitu identifikasi kebijakan/ program, apakah memberikan kesempatan penguasaan yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk mengontrol sumberdaya pembangunan? Laki-laki dan perempuan dapat mengendalikan suatu bidang dalam kehidupan dengan posisi yang setara. Sehingga tidak hanya laki-laki yang dapat menjadi pengendali (pemimpin), tetapi perempuan juga. Sebagai contoh :

¹¹⁵ Herien Puspitawati, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2013), 6.

¹¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 831.

¹¹⁷ Kamus Pusat Bahasa Edisi III, *Kamus Besar Bahasa*, 592.

Perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumberdaya pembangunan. Contoh: memberikan kesempatan yang sama bagi PNS laki-laki dan perempuan dalam penguasaan terhadap sumberdaya.¹¹⁸

4. Manfaat.

Artinya guna, faedah, atau laba.¹¹⁹ yaitu identifikasi kebijakan/program, apakah memberikan manfaat yang adil bagi perempuan dan laki-laki? Laki-laki dan perempuan harus mendapatkan faedah yang setara kebijakan pembangunan, baik pembangunan fisik maupun mental. Sebagai contoh program pendidikan dan latihan (Diklat) harus memberikan manfaat yang sama bagi PNS laki-laki dan perempuan.¹²⁰

Adapun program-program pemberdayaan yang ditawarkan oleh Riant Nugroho sebagai berikut:

1. Penguatan organisasi kelompok perempuan disegala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti misalnya PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol.
2. Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini penting mengingat selama ini

¹¹⁸ Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan KonsumenFakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2015), 16

¹¹⁹ Kamus Pusat Bahasa Edisi III, *Kamus Besar Bahasa*, 710.

¹²⁰ Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan KonsumenFakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2015), 16

program pemberdayaan yang ada kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat.

3. Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.
4. Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan.
5. Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.¹²¹

5. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan

1. **Motivasi.** Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, pengharapan dan penghormatan. Motivasi adalah sesuatu apa yang membuat seseorang bertindak.
2. **Kebijakan Pemerintah.** Kebijakan–kebijaksanaan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan- peraturan pemerintah,

¹²¹ Riant Nugroh, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

surat-surat keputusan menteri dan pejabat pemerintah, dan sebagainya adalah merupakan arahan yang harus diperhitungkan oleh organisasi dalam pengembangan sumber daya manusia.

3. Anggaran adalah suatu rencana yang disusun dengan sistematis yang meliputi semua aktivitas perusahaan yang dinyatakan dalam unit atau kesatuan maneter yang berlaku untuk jangka waktu tertentu

4. Sarana dan Prasarana Yang dimaksud dengan sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya sarana dan prasarana kegiatan masyarakat dalam pemberdayaan tersebut tidak terlepas dari rendahnya sumber daya manusia itu, hal ini karena masyarakat di desa sangatlah sederhana dan belum memahami hal-hal yang berkaitan dengan keinginan masyarakat.¹²²

C. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim.

Salah satu bentuk perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat adalah “lembaga” Majelis Taklim. Majelis taklim menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat, sebagai taman rekreasi rohaniah dan ajang dialog serta silaturahmi antara ulama, umara dengan umat.

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata : majelis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti

¹²² Soepartono, *Sarana dan Prasarana*. (Jakarta : Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006)

tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.¹²³

2. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim.

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama melalui jalur

¹²³ Hanny Fitriyah, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. (Jakarta:Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 13-14

pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri bila dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.¹²⁴

Posisi strategis majelis taklim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah saja, maka banyak celah yang tidak tertutupi. Untuk itu majelis taklim berperan sebagai pembinaan umat alternatif yang ada di masyarakat. Melihat peran yang begitu besar dari majelis taklim ini, maka pemerintah menjadikan majelis taklim sebagai sub sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 30 tentang pendidikan Keagamaan¹²⁵.

Potensi dan peran strategis majelis taklim hendaknya didukung dengan manajemen yang baik, SDM yang profesional (ahli dalam bidangnya) dan kurikulum yang sistematis dan berkesinambungan. Karena secara realitas banyak sekali ditemukan majelis taklim yang dikelola apa adanya, SDM yang lemah serta pola pengajaran dan pembelajaran yang tidak sistematis, akibatnya terjadi

¹²⁴ Hanny Fitriyah, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. (Jakarta :Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 13-14

¹²⁵Hanny Fitriyah, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. (Jakarta:Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 11, 13 14

ketidakteraturan dan tumpang tindih antara ustadz/ustdzah yang satu dengan lainnya dalam penyampaian materi taklim.¹²⁶

3. Prinsip Pengelolaan Majelis Taklim

Setiap majelis taklim hendaknya memiliki pedoman pelaksanaan pengajaran atau KBM yang terdiri dari : Kurikulum, Materi, Metode, Persiapan pengajaran dan penilaian. Setiap majelis taklim hendaknya memiliki pedoman penyelenggaraan administrasi yang baik, dengan melaksanakan dasar dan asas-asas serta prinsip organisasi yang lebih sederhana, yaitu : Planing, Organiting, Actuiting dan Controlling (POAC). Para pengelola majelis taklim hendaknya memahami tentang: Pengertian, sejarah, tujuan, kedudukan, persyaratan, unsur-unsur, jenis sarana prasarana, waktu penyelenggaraan, peserta/jamaah, kegiatan kemasyarakatan, penilaian dan khithah majelis taklim.¹²⁷ Suatu organisasi dikatakan efektif apabila organisasi tersebut mampu menjalankan fungsi - fungsi manajerialnya, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengkomunikasian.¹²⁸

4. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam non formal

Majelis taklim yang merupakan salah satu model pendidikan non formal diharapkan dapat berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya. Yang

¹²⁶ Hanny Fitriyah, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. (Jakarta:Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 13 14

¹²⁷ Hanny Fitriyah, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. (Jakarta:Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 25

¹²⁸ Alimni dan Mawardi Lubis, *Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pencapaian Efektivitas Manajemen Sekolah Dasar*, at-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam vol. 18, No. 2, 2019

kemudian Model pembinaan di majelis taklim tersebut diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial. Masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak.¹²⁹

Kegiatan Majelis Taklim berlangsung berbagai aktivitas jama'ah untuk meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan, menanamkan akhlak mulia serta kecakapan dalam mencari keridhaan Allah swt. Dia merupakan lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan manusia, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.¹³⁰

Ditinjau dari segi historisnya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (taklim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara

¹²⁹ Hanny Fitriyah, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. (Jakarta:Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 11

¹³⁰ M. Isnando Tamrin, *Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup*, Menara Ilmu vol. Xii Jilid I No.79 Januari 2018

terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan.¹³¹

Umat Islam memiliki dua pranata penting yaitu masjid dan majelis taklim¹³². Artinya Majelis taklim sebagai wadah perkumpulan untuk aktifitas keagamaan, keberadaannya tidak dapat diabaikan. Ia hadir dalam setiap komunitas muslim, baik perdesaan maupun perkotaan. Keberadaannya dapat menjadi representasi aktifitas keagamaan kelompok organisasi kemasyarakatan Islam maupun independen atas prakarsa tokoh¹³³. Melihat keberadaannya yang strategis tersebut, idealnya model pemberdayaan masyarakat Islam dapat dimulai dari majelis taklim¹³⁴. Secara umum, majelis taklim memainkan peranan sebagai wadah pembinaan pengetahuan keagamaan yang pada umumnya jamaahnya adalah kaum ibu¹³⁵. Helmawati menjelaskan dalam kajiannya tentang majelis taklim dalam konteks lembaga pendidikan non formal, menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan di majelis taklim menghasilkan jamaah yang memiliki keimanan, yang diperoleh melalui pengetahuan agama. Menurutnya keimanan dapat membentuk sifat mulia bagi para pendidik dalam keluarga.¹³⁶

¹³¹ M. Isnando Tamrin, *Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup*, Menara Ilmu vol. Xii Jilid I No.79 Januari 2018

¹³² Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Transformasi Sosial Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. (Jakarta: LP3ES. 2013)

¹³³ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.2007)

¹³⁴ Amri Almi, *Pengembangan Masyarakat melalui Majelis Taklim*, Thesis Institut Pertanian Bogor 2010

¹³⁵ Rosehan Anwar, *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*. (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan.2004)

¹³⁶ Helmawati (2013) *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*. (Jakarta: Rineka Cipta.2013)

5. **Majelis Taklim Sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan**

Pada dasarnya kesempatan atau pun peluang untuk mengembangkan diri bagi kaum perempuan telah berjalan jauh sebelum jargon-jargon feminis digaungkan, apalagi semenjak peradaban Islam digelindingkan dimuka bumi, ada banyak perempuan-perempuan hebat, cerdas sekaligus bermartabat. Cerdas dan berkualitas tidak hanya diperlukan di wilayah publik, tapi di semua wilayah perempuan sudah semestinya harus cerdas, berkualitas dan berkembang secara alamiah, karena Islam sangat menekankan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya yang mengarah pada kebaikan bersama, sehingga melahirkan pola relasi yang harmonis, dinamis, toleran, dimana pada gilirannya tidak ada yang merasa dizhalimi dan menzhalimi.¹³⁷

Kehadiran seorang perempuan bagian dari salah satu potensi pembangunan. Partisipasi perempuan secara umum dikelompokkan dalam dua peran yaitu *peran tradisi dan peran transisi*. Peran tradisi mencakup peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan masyarakat pembangunan. Dalam Islam tugas dan tanggung jawab perempuan sebagai ibu rumah tangga berperan besar dalam keberlangsungan sebuah peradaban. Jika ibu abai, maka moral generasi akan tergadai. Jika rumah tak terasa seperti surga, maka hancurlah tatanan kehidupan masyarakatnya.

¹³⁷*Hasanatul Jannah Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam* KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011

Dalam Islam kedudukan kaum ibu sangat mulia. Ialah sekolah pertama dan utama bagi anak – anaknya. Ia sebagai manajer rumah tangga dalam keluarganya. Mendidik anak mereka dengan kepribadian Islam. Baik buruknya masa depan umat manusia ditentukan dari pendidikan yang diberikan ibu kepada anaknya. Bahkan peradaban bisa hancur jika kaum ibu keluar dari jalur fitrahnya sebagai pendidik utama.¹³⁸

Salah satu penyebab kemunduran umat Islam disebabkan oleh ketertinggalan kaum wanitanya.¹³⁹ Menurut Qasim Amin yang dikutip Haramain, Seorang wanita tidak akan memperoleh kedudukan yang tinggi, kecuali ia telah memiliki kemampuan ilmu logika dan etika. Ia harus mempelajari semua apa yang perlu dipelajari laki-laki, minimal pendidikan dasar. Dengan prinsip-prinsip ilmu itu, akan memberi kemampuan sesuai dengan tabiatnya.¹⁴⁰

Manusia dipercaya oleh Tuhan sebagai khalifah untuk memegang dan menjalankan amanah dimuka bumi, status sebagai khalifah menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap martabatnya. Demikian halnya bagi kaum perempuan, juga memegang kekhalfahan dimuka bumi, dan tidak bisa dipungkiri bahwa pada diri perempuan bertumpu pusat pendidikan dan pembinaan generasi. Eksistensi perempuan sebagai diri pribadi, istri, ibu dan bagian dari masyarakat menuntut untuk menjadi perempuan yang produktif dan berkualitas sehingga

¹³⁸<https://lensamedianews.com/2019/05/01/pemberdayaan-perempuan-dalam-islam> (diakses tanggal 17 januari 2021)

¹³⁹ Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet.IX; Jakarta : Bulan Bintang, 1992. 79

¹⁴⁰ Muhammad Haramain, *Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender*, Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 5, No. 2, Desember 2019

keberadaan perempuan menjadi berdaya dan tidak menjadi manusia lemah seperti yang dikhawatirkan Rasûlullâh saw terhadap kaumnya apabila ditinggalkannya. Salah satu jalan untuk memulai pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan keilmuan dan kecerdasannya. Karena hanya dengan kecerdasan menurut Toffler akan membantu manusia dalam menganalisis problem sehingga mampu mengintegrasikan informasi dan menjadi lebih mandiri, dan imajinatif.¹⁴¹

Pemberdayaan diri merupakan proses peningkatan diri sebagai upaya untuk menolong dirinya sendiri sehingga mampu memenuhi kebutuhan sendiri terutama kebutuhan yang paling mendasar dan mampu menemukan solusi atau persoalan yang membelenggunya. Perempuan sudah semestinya berani memulai memberdayakan dirinya sendiri dengan melakukan upaya-upaya revolusioner seperti memiliki manajemen waktu, menambah wawasan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai perempuan dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan diri, baik fisik maupun mental.¹⁴²

Kini menjadi perempuan yang berpendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang mesti dipenuhi. Perempuan berilmu tidak hanya menjadi lebih produktif, melainkan juga akan menjadi terhormat dan bermartabat. Hal ini bisa dibuktikan dalam konstelasi sejarah peradaban manusia, bahwa orang-orang besar adalah bukan orang-orang bodoh karena mereka senantiasa mengasah akalinya sesuai potensinya. Pada dasarnya seseorang dianggap berdaya apabila ia mampu

¹⁴¹ Alfin Toffler, *Gelombang Ketiga*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1992), hlm. 10.

¹⁴² *Hasanatul Jannah Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam* KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011

mengurus dan memimpin dirinya lebih dahulu, mampu membimbing dirinya sehingga bisa membawa pada posisi yang lebih terhormat dan mulia.

Hal tersebut merupakan salah satu orientasi perjuangan Islâm yang dari awal masuknya Islam Rasûlullâh telah mencontohkan untuk memuliakan perempuan. Tinggal bagaimana kaum perempuan bisa memelihara dan menjaga misi tersebut sehingga perempuan tidak mudah tereksplorasi bahkan mengeksploitasikan dirinya sendiri. Artinya perempuan Islâm harus mampu mempertahankan citra dirinya sebagai perempuan yang mapan dalam kapasitas intelektualnya, terkhusus kapasitas religiusitasnya, dan bersahaja kapasitas sosial emosionalnya. Untuk sesempurna hal tersebut tidaklah mudah, diperlukan pembelajaran yang serius, dan harus dimulai dari diri masing-masing individu.¹⁴³

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ditinjau dari judul penelitian, berikut ini beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian:

1. Dewi Azharia (2018)¹⁴⁴ dalam tulisannya yang berjudul *Majelis Taklim al-Mu'minat sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*. Hasil penelitiannya adalah bahwa pembelajaran keagamaan di majlis ta'lim menjadi ruang yang harus diimplementasikan

¹⁴³Hasanatul Jannah *Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam* KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011

¹⁴⁴ Dewi Azharia, *Majelis Taklim al-Mu'minat sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*, Tesis bidang Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018

karena merupakan bagian dari bentuk aplikasi Pendidikan Islam dan keberadaannya merupakan basis pengembangan keilmuan secara luas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Azharia memfokuskan pada Majelis Taklim di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan memfokuskan pada Majelis taklim yang digerakkan oleh Muslimat NU cabang Kepahiang.

2. Penelitian Muhammad Yusuf Pulungan (2014)¹⁴⁵ dengan judul '*Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidempuan*'. Pada penelitian ini hasilnya adalah Metode majelis taklim dilakukan melalui kegiatan ceramah agama, kegiatan beribadah secara berjamaah, kegiatan wirid, zikir dan doa bersama, dan kegiatan saling tolong menolong. bahwa Keseluruhan metode yang diterapkan dalam penelitiannya sangat signifikan dalam membina kehidupan keluarga Muslim yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Pembahasan majelis taklim Pada penelitian ini lebih mengarah pada pembinaan keluarga sakinah. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pembahasan majelis taklim lebih mengarah pada pemberdayaan perempuan.
3. Muhammad Syafar,¹⁴⁶ *Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen Kecamatan Kasemen, Kota*

¹⁴⁵ Muhammad Yusuf Pulungan, '*Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidempuan*' Tazkir Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014

¹⁴⁶ Muhammad Syafar, *Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen Kecamatan Kasemen, Kota Serang*.

Serang. Pada penelitian ini adalah pemberdayaan kepada para nelayan di banten yang dilakukan dengan menciptakan produk olahan produktif dan menarik sehingga meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan adalah pemberdayaan kepada perempuan dalam bentuk penguatan kapasitas pendidikan keagamaan di majelis taklim Muslimat NU cabang Kepahiang.

4. Retno Endah Supeni (2011),¹⁴⁷ *Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember)*. Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui Program pemberdayaan ekonomi dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi perempuan miskin sehingga menciptakan kemandirian bagi perempuan di desa Wirolegi Kabupaten Jember. Tujuan Program ini dilaksanakan salah satunya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan keagamaan nonformal yaitu majelis taklim
5. Mukhlis (2018),¹⁴⁸ *Pembinaan Akhlak Muslimat Nu Melalui Rutinitas Pengajian Muslimat Nu Di Kampung Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih*

¹⁴⁷ Retno Endah Supeni,¹⁴⁷ *Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember)*Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan 101 Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011

¹⁴⁸ Mukhlis,¹⁴⁸ *Pembinaan Akhlak Muslimat Nu Melalui Rutinitas Pengajian Muslimat Nu Di Kampung Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah* , Tesis- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO 2018 M

Kabupaten Lampung Tengah. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa Pengajian Muslimat NU dapat dijadikan pilihan sebagai wadah atau tempat dalam melakukan pembinaan akhlak Muslimat NU di Kampung Buyut Udik, pembinaan akhlak yang diajarkan mengenai akhlakkul karimah seperti akhlak kepada suami, akhlak kepada tetangganya dan kepada sesama manusia. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan akan focus pada pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan di majelis taklim muslimat NU cabang Kepahiang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹⁴⁹ deskriptif¹⁵⁰ analitis yang menggunakan strategi multi metode yaitu wawancara, pengamatan, serta penelaahan dokumen/ studi documenter yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi, memperkuat dan menyempurnakan.¹⁵¹ Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.¹⁵² Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Majelis taklim Muslimat NU cabang Kepahiang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021 sampai bulan Agustus 2021.

¹⁴⁹Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti dan menggunakan peneliti sebagai instrumen. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2008), 95

¹⁵⁰ Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2008),72

¹⁵¹ Nana Syaodih, Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

¹⁵² Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), h. 58.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data pada dua sumber, yaitu sumber data primer¹⁵³ dan sumber data sekunder.¹⁵⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan kuesioner yang diajukan kepada Pimpinan Wilayah Muslimat NU kota Bengkulu, Pengurus Cabang Muslimat NU Kepahiang sebagai pengelola Majelis taklim. Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah buku, jurnal, majalah, surat kabar, data-data dari internet, karya dari para pakar atau pemerhati pada masalah pendidikan.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam

¹⁵³ Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau utama. sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti. Sumber utama adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat dan direkam dengan baik, Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005) 62

¹⁵⁴ Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, hanya menjadi penunjang, misalnya data yang mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu lembaga, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya. Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005) 62

penelitian kualitatif disebut sebagai informan.¹⁵⁵ Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus dan jamaah Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang. Diantara informan yang dipilih, yaitu Pengurus Cabang Muslimat NU (PCMNU) Kepahiang, ketua bidang pendidikan, ketua bidang dakwah, ketua bidang ekonomi dan jamaah Muslimat NU cabang Kepahiang.

Wawancara diarahkan kepada informan yang diasumsikan memiliki keterikatan langsung dengan objek penelitian yaitu Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang atas beberapa pertimbangan tertentu, diantaranya: (1). Mengetahui atau menguasai dengan baik terhadap masalah yang diteliti, (2). Memiliki keterlibatan langsung dengan objek penelitian., dan (3). Mudah ditemui oleh penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka cara pengumpulan data yang dilakukan penulis diantaranya; observasi, wawancara, dan studi dokumen serta studi pustaka.

a. Observasi

Dengan metode observasi¹⁵⁶ ini penulis mengadakan pengamatan langsung pada obyek penelitian, yakni Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang.

¹⁵⁵ Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Sutopo, *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006), h. 60

¹⁵⁶ Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Ida bagoes mantra, *Filsafat penelitian dan metode penelitian social* (Yogyakarta: pustaka pelajar: 2008) 79

Untuk menjaga kebenaran metode ini, penulis menggunakan buku catatan lapangan. Hal ini dilakukan agar berbagai peristiwa yang ditemukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja diharapkan dapat dicatat dengan segera. Pengamatan ini difokuskan pada data dan fakta yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis baik pengamatan langsung maupun melalui informasi dari responden terutama kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran agama Islam. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah lembar observasi. Hal yang diamati antara lain sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan pendidikan dalam upaya pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang.
2. Keadaan fisik, meliputi lingkungan, keadaan sarana prasarana dan segala pengamatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dalam upaya pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiyang.

b. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara¹⁵⁷ terfokus pada pokok permasalahan sehingga berbagai hal yang kemungkinan terlupakan akan dapat diminimalisasi. Wawancara disebut juga interview yaitu proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan orang yang diwawancarai.¹⁵⁸ Teknik wawancara ini

¹⁵⁷ Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Biasanya komunikasi ini bersifat sementara yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) 113

¹⁵⁸ Winarno Suracmat, *Pengantar Ilmia* (Bandung : Tarsito, 2009) 162

digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang pelaksanaan pendidikan perempuan dan bentuk- bentuk pemberdayaan perempuan di majelis taklim Muslimat NU cabang Kepahiang.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan studi dokumen¹⁵⁹ dilakukan untuk mendukung dan mengoreksi kebenaran data yang diperoleh melalui kedua teknik di atas, yakni observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data tersebut diantaranya catatan, transkrip, buku, majalah, notulen. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, sejarah singkat, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana serta dokumen program pelaksanaan pendidikan dalam upaya pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang. Instrument yang digunakan dalam metode ini adalah instrument dokumentasi.

F. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.¹⁶⁰ Karena sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti dan informan yang dipilih dianggap

¹⁵⁹ Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kuantitatif dan R&D) (bandung: Alfabeta, 2006) 400

¹⁶⁰ Purposive sampling (sampling bertujuan) yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Pertimbangan lain yang biasa digunakan dalam menentukan sampel bertujuan adalah lokasi tempat subjek penelitian atau responden penelitian berada. Kadang-kadang peneliti menentukan subjek atau responden yang di daerah yang lebih mudah dikunjungi. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 128.

mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.¹⁶¹

Dengan teknik purpose sampling, peneliti menentukan subjek penelitian dengan kriteria: anggota yang terlibat langsung dengan kegiatan majelis taklim, usia produktif yaitu 20-60 tahun, mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti, mudah ditemui oleh penulis, lokasi dijangkau oleh akses internet, dan respon cepat.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara triangulasi. Dalam hal ini triangulasi banyak digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh, setelah itu dilakukan pengeditan dan pendeskripsian. Menurut Sugiyono ada 3 langkah yaitu

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan pimpinan wilayah Muslimat NU Bengkulu.
2. Menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi

¹⁶¹ Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm. 92

3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada pagi hari lalu dengan hasil wawancara di siang hari.¹⁶²

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data¹⁶³ merupakan upaya mencari dan mengumpulkan serta menata sistematis berdasarkan pada konsep teori tentang pembelajaran agama Islam melalui majlis ta'lim dengan data-data yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai kasus yang terjadi di majelis taklim muslimat NU cabang Kepahiang dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam penelitian ini data-data yang telah terkumpul selanjutnya diidentifikasi, diolah dengan menggunakan pola deskriptif analitis lalu diuraikan secara sistematis. Kemudian data tersebut akan dielaborasi dengan teori-teori yang dikembangkan oleh pakar pendidikan. Kemudian selanjutnya akan dilihat bagaimana kondisi objektif yang terjadi di Majelis taklim muslimat NU cabang Kepahiang sebagai bahan pertimbangan jika hal tersebut terkait dengan penelitian ini dan diharapkan hasilnya lebih kualitatif dan komprehensif.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, display data, penarikan kesimpulan.¹⁶⁴ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup

¹⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 338

¹⁶³ Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

¹⁶⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

rangkaian kegiatan utama yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Pada penelitian ini yang akan menjadi bahan reduksi data adalah disesuaikan dengan focus penelitian.

2. Penyajian data (display data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, iflowchat dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan (Verifikasi)

Pada penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 338, 341, 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang

Muslimat Nahdlatul Ulama adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan dan merupakan salah satu Badan Otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Pada Muktamar NU ke-13 di Menes, Banten 1938 menjadi momen awal gagasan mendirikan organisasi perempuan NU itu muncul. Kemudian, tepatnya pada Muktamar NU ke-14 di Magelang, dalam forum ini menghasilkan rumusan pentingnya peranan wanita NU dalam organisasi NU, masyarakat, pendidikan, dan dakwah. Kelahiran Muslimat NU tidak mudah, disamping menghadapi pertentangan eksternal juga perdebatan di kalangan internal Nahdhatul Ulama.¹⁶⁶

Akhirnya pada tanggal 29 Maret 1946, bertepatan tanggal 26 Rabiul Akhir 1365 H, keinginan jamaah wanita NU untuk berorganisasi diterima secara bulat oleh para utusan Muktamar NU ke-16 di Purwokerto. Hasilnya, dibentuklah lembaga organik bidang wanita dengan nama Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM) yang kelak lebih populer disebut Muslimat NU. Hari inilah yang di kemudian hari diperingati sebagai hari lahir Muslimat NU sampai sekarang. Pendirian lembaga ini dinilai relevan dengan kebutuhan sejarah. Atas dasar prestasi

¹⁶⁶<http://muslimatnu.or.id/berita/nasional/harlah-muslimat-nu-ke-74/> di akses 26 Agustus 2021

dan kiprahnya yang demikian, Muktamar NU ke-19 di Palembang pada tahun 1952, Muslimat NU memperoleh hak otonomi. Muktamirin sepakat memberikan keleluasaan bagi Muslimat NU dalam mengatur rumah tangganya sendiri serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya di medan pengabdian. Sejak menjadi badan otonom NU, Muslimat lebih bebas bergerak dalam memperjuangkan hak-hak wanita dan cita-cita nasional secara mandiri.¹⁶⁷

Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang terbentuk seiring dengan terbentuknya Muslimat NU Kepahiang tahun 2007 yang diawali dari tuntutan Pimpinan Wilayah kota Bengkulu. Majelis Taklim adalah program pengajian agama dari Muslimat NU yang berawal berdirinya merupakan inisiatif dari tokoh-tokoh agama setempat yang pada saat itu kondisi masyarakat yang lebih dari 50% masyarakat di sekitar kabupaten Kepahiang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Dengan berjalannya waktu Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang terus melaksanakan kegiatan dan berusaha mengajak masyarakat untuk melek dengan ilmu keagamaan dan menjadi wanita yang bisa mengabdikan pada agama, bangsa dan negara. Dan semua kegiatan itu mendapat sambutan baik dari masyarakat. Sekarang Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang dikenal oleh masyarakat dan pelaksanaan pendidikan keagamaan di majelis taklim Muslimat NU terlaksana di empat Pengurus Anak Cabang (PAC) yaitu kecamatan Kepahiang, kecamatan Seberang Musi, kecamatan Tebat Karai dan kecamatan Kabawetan.¹⁶⁸

¹⁶⁷ <http://muslimatnu.or.id/berita/nasional/harlah-muslimat-nu-ke-74/> di akses 26 Agustus 2021

¹⁶⁸ Ulifah, Ketua Pengurus Cabang Muslimat NU Kepahiang (Wawancara 5 Juli 2021)

2. Letak Geografis

Kabupaten Kepahiang adalah kabupaten yang terdapat di Provinsi Bengkulu yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan yang sebagian besar daerahnya berada pada ketinggian antara 500 meter sampai dengan 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl). Wilayah Kabupaten Kepahiang seluas 66,500 Ha yang terdiri dari delapan kecamatan dan merupakan daerah perkebunan dan pertanian.

Kabupaten Kepahiang memiliki batas wilayah sebagai berikut Sebelah Utara : Kecamatan Curup, Kecamatan Sindang Kelingi dan Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong. Sebelah Timur : Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Sebelah Selatan : Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Sebelah Barat : Kecamatan Pagar Jati, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. Ibukota Kabupaten Kepahiang terletak di Kecamatan Kepahiang.¹⁶⁹

¹⁶⁹https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_of_da31b019_BAB%20II2.%20Bab%20II%20Profil%20Kabupaten%20Kepahiang.pdf di akses tanggal 26 Agustus 2021

Iklm kabupaten Kepahiang mempunyai iklim tropis, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Kabupaten Kepahiang. Sebagian besar penduduk kabupaten Kepahiang bermata pencaharian sebagai petani. Majelis taklim Muslimat NU berada di bawah naungan organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan. Pendidikan agama bagi Muslimat NU dilaksanakan di masjid-masjid kabupaten, kecamatan, desa dan Sekretariat Pengurus Cabang Muslimat NU (PCMNU) Kepahiang yang beralamatkan di jalan Lintas Kepahiang Bengkulu Desa Tebet Monok Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.¹⁷⁰

3. Visi dan Misi Majelis taklim Muslimat NU

Visi Majelis taklim Muslimat NU

Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Ahlulsunah Wal jamaah dalam NKRI yang berkemakmuran, berkeadilan dan diridhoi Allah SWT.

Misi Majelis taklim Muslimat NU

1. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya kaum perempuan yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang berkualitas, mandiri dan bertakwa kepada Allah SWT.
3. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islambaik sebagai pribadi maupun anggota keluarga.
4. Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU, sehingga terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.¹⁷¹

¹⁷⁰https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_of_da31b019_BAB%20II2.%20Bab%20II%20Profil%20Kabupaten%20Kepahiang.pdf di akses tanggal 26 Agustus 2021

¹⁷¹ Dokumen Muslimat NU kepahiang 2020

4. Pengurus Muslimat NU Kepahiang

Tabel 4.1
Pengurus Muslimat NU Kepahiang

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Hj. Ulifah	Ketua	Sarjana
2	Hj. Nengsih	Ketua I	SMA
3	Hj. Oni Hidayati	Ketua II	SMA
4	Helen Herlina	Sekretaris	Sarjana
5	Maryatun	Bendahara	SMA
6	Nuraini Aksan	Bidang organisasi dan pemberdayaan anggota	SMA
7	Ratna Suri	Bidang organisasi dan pemberdayaan anggota	Sarjana
8	Hj.Sustrawati Bahrun	Bidang dakwah dan pengembangan masyarakat	SMA
9	Syari Mawarni	Bidang dakwah dan pengembangan masyarakat	Sarjana
10	Teti hartati	Bidang dakwah dan pengembangan masyarakat	SMA
11	Nyimas Halimah	Bidang hukum, advokasi dan litbang	SMA
12	Hj. Erni Budiarti	Bidang hukum, advokasi dan litbang	Sarjana
13	Nur Aini	Bidang ekonomi, koperasi dan agrobisnis	Sarjana
14	Erni Yulianti	Bidang ekonomi, koperasi dan agrobisnis	Sarjana
16	Nensitulaini	Bidang pendidikan dan pelatihan	Sarjana

17	Erni	Bidang pendidikan dan pelatihan	Sarjana
18	Emmy Maemunah	Bidang kesehatan dan kependudukan	SMA
19	Yusnaini, M. Kes	Bidang kesehatan dan kependudukan	Sarjana
20	Ermawati poneto	Bidang sosial, budaya dan lingkungan hidup	Sarjana
21	Hertini	Bidang sosial, budaya dan lingkungan hidup	Sarjana
22	Susanti	Bidang tenaga kerja	Sarjana
23	Hj. Rusmiati Murni	Bidang tenaga kerja	SMA

Sumber: Dokumen Muslimat NU Kepahiang 2020

Majelis taklim Muslimat NU berada di bawah naungan organisasi Muslimat NU, yang mana pengurus Majelis taklim ditetapkan oleh pimpinan Muslimat NU cabang Kepahiang. Jadwal pengajiannya disusun dan dikelola oleh para pengurus Muslimat NU cabang kepahiang.

5. Program Kegiatan

Pengurus dan Anggota majelis taklim dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan di majelis taklim Muslimat NU kepahiang.

- a. Bidang pendidikan dan pelatihan seperti pengajian ibu-ibu, pendidikan anak usia dini (PAUD),¹⁷² Majelis Diniyah Taklimiyah (MDT)¹⁷³ dan pelatihan kepemimpinan.¹⁷⁴
- b. Bidang sosial, budaya dan lingkungan hidup seperti Kegiatan Sosial Jum'at berbagi.
- c. Bidang ekonomi, koperasi dan agrobisnis seperti Koperasi, UKM jahe instan dan home industry pribadi sesuai keahlian dirumah masing-masing (opak, keripik, gorengan).
- d. Bidang dakwah dan pengembangan masyarakat seperti Majelis Taklim.
- e. Bidang hukum, advokasi dan litbang seperti mendampingi kasus KDRT.
- f. Bidang kesehatan dan kependudukan seperti vaksinasi dan sunat massal yang bekerjasama dengan dinas kesehatan pemerintah kabupaten dan pimpinan cabang Ansor Kepahiang.¹⁷⁵

¹⁷² Terlaksana sejak tahun 2016 di desa bayung yang bertempat di gedung desa setiap hari senin – jumat pukul 08.00-10.00 dengan jumlah 10 orang dan 2 pengajar

¹⁷³ Terlaksana sejak tahun 2015 di desa merigi dan bayung yang bertempat di masjid desa setiap hari senin –jumat pukul 16.00- 17.00 dengan tema pembelajaran PAI dan baca al-Quran untuk anak usia SD dan SMP berjumlah 15 orang dan 4 pengajar

¹⁷⁴ Pelatihan Kepemimpinan yang diadakan Pengurus Cabang Muslimat NU Kepahiang, dilaksanakan saat moment hari lahir NU yang bertempat di pondok pesantren al-Munawwaroh Kepahiang. Sasaran dari kegiatan ini anggota Muslimat NU diantaranya fatayat NU dan IPPNU

¹⁷⁵ Helen, Sekretaris Muslimat NU Kepahiang, Wawancara 29 Mei 2021

Tabel 4.2
Jamaah Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah jamaah	Jumlah
1	Seberang musi	13	20 orang setiap desa	260
2	Tebat Karai	13	20 orang setiap desa	260
3	Kabawetan	14	25 orang setiap desa	350
4	Kepahiang	13	15 orang setiap desa	195
	Jumlah	53		1.065

Sumber: Dokumen Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang 2020

Tabel 4.3
Pendidik Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang

No	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan
		L	P	
1	M. Aripin Pohan	L		Sarjana
2	Endang Syaifudin	L		Sarjana
3	Imam Subhi	L		Sarjana
4	Hj. Ulifah		P	Sarjana
5	Jernilan		P	Sarjana
	Jumlah	3	2	

Sumber: Dokumen Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang 2020

6. Profil Informan

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang dijelaskan pada BAB III, maka penulis melakukan wawancara kepada 37 informan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Profil Informan

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Hj. Ulifah	Ketua PC Muslimat NU Kepahiang	Pasar ujung
2	Helen Herlina	Sekretaris PC Muslimat NU Kepahiang	Pasar Tengah
3	Hj. Sustrawari	PAC Tebat karai	Penanjung Panjang Atas
4	Teti Hartati	PAC Kabawetan	Pematang Donok

5	Ratna Suri	PAC Kepahiang	Permu
	Maryatun	PAC Seberang Musi	Cirebon Baru
6	Syari Mawarni	Bidang dakwah dan pengembangan masyarakat	Pasar Sejahtung
7	Herni	Bidang ekonomi, koperasi dan agrobisnis	Pensiunan Belakang
8	Nur Aini	Bidang ekonomi, koperasi dan agrobisnis	Cirebon baru
9	Nensitulaini	Bidang pendidikan dan pelatihan	Air Pesi
10	Ermawati Poneto	Bidang sosial, budaya dan lingkungan hidup	Karang Tengah
11	Surti	Anggota	Air Selimang
12	Ana Akil	Anggota	Cirebon baru
13	Nengsi	Anggota	Air pesi
14	Ema Lestari	Anggota	Air pesi
15	Rika Susanti	Anggota	Babatan
16	Kartini	Anggota	air pesi
17	Rosita	Anggota	air selimang
18	Aminah	Anggota	Cirebon baru
19	Sulastri	Anggota	Penanjung Panjang
19	Hamidah	Anggota	Taba Air Pauh
20	Yuli Darti	Anggota	Karang Tengah
21	Surati	Anggota	Karang Tengah
22	Hardiana	Anggota	Tapak Gedung
23	Ermita	Anggota	Babatan
24	Dasumi	Anggota	Penanjung Panjang
25	Yesti	Anggota	Pematang Donok
26	Heni	Anggota	Pematang Donok
27	Nursanida	Anggota	Air Sempiang
28	Waginem	Anggota	Sido Rejo
29	Suryani	Anggota	Sumber Sari

30	Kamsiah	Anggota	Sumber Sari
31	Rosi Yulianti	Anggota	Pasar Ujung
32	Nurlela	Anggota	Tebat Monok
33	Jamilah	Anggota	Kampung Bogor
34	Misni	Anggota	Pasar Sejangtung
35	Nurlela	Anggota	Pensiunan Belakang,
36	Yenni	Anggota	Pasar Tengah
37	Sri Wahyuni	Anggota	Tebat Monok

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang.

Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjad memiliki tujuan untuk membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.¹⁷⁶ Dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia akhirat, Majelis taklim di bawah naungan Pengurus Cabang Muslimat NU Kepahiang melakukan pembinaan melalui pendidikan keagamaan perempuan yang intensif dan efektif. Orientasi dari kegiatan tersebut agar terbentuknya peningkatan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT, juga upaya untuk menambah cakrawala berfikir perempuan sehingga pada akhirnya mereka mempunyai keimanan yang kokoh dan berilmu pengetahuan dan berakhlak karimah dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁷⁶ Zulkipli Nasution *Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Alquran Tarbiyah Islamiyah*, Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2019

a. Pendidikan aspek keimanan

Pendidikan masa depan harus lebih mampu menanamkan nilai-nilai luhur agama, dengan memberikan pemahaman yang universal dan benar terhadap teks atau pemahaman agama, sehingga tujuan pendidikan baik tujuan duniawi maupun ukhrawi bisa tercapai. Hal utama dalam proses belajar-mengajar adalah bagaimana seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik terhadap anak didiknya.¹⁷⁷ Keimanan ini dianggap sempurna jika benar-benar diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui perbuatan. Menurut Syekh Ismail Haqqi al-Buruswy, iman terlindungi oleh lima benteng, yakni keyakinan, keikhlasan, menaikan fardhu, menaikan yang sunnah, dan sopan santun (adab, akhlak). Untuk itu setiap bentuk pendidikan keimanan diharapkan usaha guna memperkokoh kelima benteng keimanan tersebut, sehingga iman tetap teguh dan kuat dalam kalbu seorang anak.¹⁷⁸

Kegiatan keagamaan di majlis taklim Muslimat NU berlangsung dengan berbagai aktivitas jama'ah untuk meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan, menanamkan akhlak mulia serta kecakapan dalam mencari keridhaan Allah swt. Bentuk pendidikan majelis taklim Muslimat NU Kepahiang seperti yang disampaikan Syari Mawarni sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pendidikan perempuan di majelis taklim muslimat NU cabang Kepahiang, pengurus menetapkan bentuk pendidikan perempuan yang meliputi : (1) Pendidikan Keimanan, (2) Pendidikan akhlak. Harapannya

¹⁷⁷ Farida Asyari, *Hak Pendidikan Perempuan Menurut Fuqaha" Syafi"iyah dengan Perspektif Gender* Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 6, No. 1, Maret 2020

¹⁷⁸ Syekh Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsir Ruh Al Bayan I*, Daar al Fikr, Beirut, tt, hal. 203

Pendidikan keimanan ini bisa diterima dengan sempurna dan bisa diyakini dalam hati yang tidak sekedar pengakuan dalam hati dan ucapan namun juga disertai dengan amal perbuatan..¹⁷⁹

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Rosita :

“Pendidikan keimanan yang saya dapat dari pengajian menjadi bekal saya untuk mengajak keluarga untuk taat kepada perintah Allah.¹⁸⁰

b. Pendidikan aspek akhlak

Beribadah dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya akan menjadi pupuk yang subur bagi jiwa manusia untuk sampai pada keyakinan dan keimanan yang benar. Keyakinan, keikhlasan, dan ibadah yang benar akan menghasilkan buah amal shaleh dan akhlak yang mulia. Akhlakul karimah inilah benteng terdepan sebagai pelindung keimanan seseorang.¹⁸¹ Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.¹⁸²

Pendidikan akhlak menurut Sholeh tidak terlepas dari pendidikan agama yang keduanya harus dilaksanakan dalam praktek hidup, pengalaman sehari-hari perlakuan dan percontohan. Pendidikan budi pekerti atau akhlak harus menjadi jiwa dari pendidikan Islam. Karena mencapai budi pekerti yang sempurna adalah merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹⁸³

¹⁷⁹ Ulifah, Ketua Muslimat NU Kepahiang (wawancara 10 Juli 2021)

¹⁸⁰ Rosita, wawancara 9 desember 2021

¹⁸¹ Syekh Ismail Haqqi Al-Buruswiy, Tafsir Ruh Al Bayan I, Daar al Fikr, Beirut, tt, hal. 203

¹⁸² Alfauzan amin dan Alimni, *Implementasi Bahan Ajar Pai Berbasis Sinetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa Smp Kota Bengkulu*, International Seminar On Islamic Studies , Iain Bengkulu , March 28 2019

¹⁸³ Sholeh, *Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali* Jurnal Al -Thariqah vol. 1, no. 1, juni 2016 issn 2527 -9610

Berkenaan dengan pendidikan akhlak, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ana Akil sebagai berikut:

“Saya jadi tahu cara beribadah benar, cara berpakaian, dan banyak lagi. Pengajian di sini mengajarkan ilmu agama yang sangat berefek positif untuk saya dan keluarga.¹⁸⁴

Majelis taklim Muslimat NU cabang Kepahiang menyelenggarakan kegiatan keagamaan dalam bentuk Pengajian. Pengajian rutin bulanan Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang dilaksanakan satu kali setiap bulan yang bergilir dari kecamatan ke kecamatan, dari desa ke desa. Berkenaan dengan kegiatan di Majelis taklim Muslimat NU, Hj. Ulifah ketua PC Muslimat NU Kepahiang menjelaskan bahwa:

“Majelis taklim di bawah naungan PC Muslimat NU Kepahiang menyelenggarakan kegiatan keagamaan dalam bentuk Pengajian rutin bulanan, pengajian atau peringatan hari-hari besar Islam seperti Tahun Baru Islam, Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Kegiatan bulan Ramadhan seperti sholat tasbih berjamaah, istighosah, tadarus, kultum, dan Pengajian Takziah. Pengajian rutin bulanan Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang itu dilaksanakan setiap bulan sekali bergilir dari kecamatan ke kecamatan, dari desa ke desa dan masyarakat sangat semangat setiap kegiatan yang kami selenggarakan.¹⁸⁵

Kegiatan belajar agama yang dilakukan secara rutin seperti pengajian mendapat respon yang positif oleh masyarakat sekitar, keadaan yang cukup sederhana jauh dari kemewahan dan fasilitas yang cukup namun masyarakat tetap mudah memahami materi yang disampaikan.

Pelaksanaan pendidikan majelis taklim muslimat NU Kepahiang dalam bentuk kegiatan pengajian, sebagai berikut:

¹⁸⁴ Ana Akil, wawancara 10 juli 2021

¹⁸⁵ Hj. Ulifah, ketua PC Muslimat NU Kepahiang (wawancara 1 juli 2021)

a. Pengajian Rutin Bulanan

Pengajian rutin bulanan muslimat NU Kepahiang dilaksanakan di 4 Pengurus Anak Cabang (PAC) yaitu kecamatan Seberang Musi, kecamatan Tebat Karai, Kecamatan Kepahiang dan Kecamatan Kabawetan.

Pertama, PAC Seberang Musi terdiri dari 13 desa sejak tahun 2012. Pengajian PAC dilaksanakan setiap tanggal 8 (delapan) dimulai jam 09.00 – 10.30. Ada pun lokasi ditentukan secara diundi sesuai kesiapan ranting atau desa. Satu desa dapat menghadirkan 20 orang jamaah setiap bulannya. Dalam setiap kegiatan majelis taklim antusiasme jamaah untuk mengikuti kegiatan sangat besar.¹⁸⁶

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Aminah, anggota PAC Seberang Musi desa Cirebon bahwa:

“Kami sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim, setiap mengikuti kegiatan keagamaan di majelis taklim saya merasakan adanya perubahan lebih baik dalam beribadah dan bertetangga.¹⁸⁷

Kedua, PAC Tebat Karai melaksanakan kegiatan rutin pendidikan agama berupa pengajian rutin bulanan dan robbana. Pengajian kecamatan terdiri dari 13 desa dan dilaksanakan setiap tanggal 20, dimulai jam 13.30 – 15.00 dan setiap kegiatan pengajian diakhiri dengan shalat ashar berjama’ah. Tempat pengajian sesuai permintaan jamaah dan kesiapan tuan rumah atau desa. Kegiatan majelis taklim di laksanakan di masjid desa dengan Jumlah jamaah 20 orang setiap desa.

¹⁸⁶ Maryatun, ketua PAC Seberang Musi (wawancara 5 Agustus 2021)

¹⁸⁷ Aminah, anggota PAC Seberang Musi Cirebon (wawancara 5 juli 2021)

Di samping itu juga kegiatan takziah yang bertempat di rumah duka.¹⁸⁸ Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kamsiah, sebagai berikut:

“Kegiatan pengajian rutin yang kami ikuti setiap bulan, kami jadi terlatih untuk shalat ashar tepat waktu, terbiasa untuk berjilbab, berkata-kata yang baik, tidak ghibah dan memiliki sikap yang terpuji lainnya. Kami juga ada kegiatan pengajian takziah biasanya di laksanakan di rumah duka, pengajiannya diisi tausiyah pula yang akan membantu kami untuk bisa mengambil nasihat kematian dari tausiyah yang disampaikan.¹⁸⁹

Ketiga, Pusat kegiatan rutin bulanan majelis taklim PAC Kepahiang terdiri dari 13 desa dengan jumlah anggota 15 orang setiap desa. Pengajian dilaksanakan di masjid-masjid desa setiap tanggal 15 dari jam 13.30-15.30. Setiap kegiatan pengajian diakhiri dengan shalat ashar berjama'ah. Setelah mengikuti kegiatan jamaah langsung menerapkan ilmu yang mereka dapatkan seperti kegiatan zikir, mereka langsung praktekkan di ranting atau desa.¹⁹⁰ Seperti yang dinyatakan Yesti sebagai berikut:

“Kami mengawali pengajian dengan berdzikir bersama. Setelah itu baru mendengarkan ceramah. Setiap ada ilmu baru langsung kami praktekkan pada bulan berikutnya.¹⁹¹

Keempat, sejak tanggal 6 April 2012 terbentuknya PAC Kabawetan terdiri dari 14 desa dengan jumlah anggota 25 setiap desa dan pengajian dijadwalkan setiap jumat pekan pertama jam 13.00-15.00 yang di tentukan melalui urutan desa yang di mulai dari desa Pematang Donok dan diikuti desa selanjutnya.¹⁹²

¹⁸⁸ Hj. Sus, Ketua PAC Tebat Karai (wawancara 9 juli 2021)

¹⁸⁹ Kamsiah, anggota PAC Tebat karai (wawancara 9 juli 2021)

¹⁹⁰ Ratna Suri, Ketua PAC Kepahiang (wawancara 12 Agustus 2021)

¹⁹¹ Yesti, anggota PAC Kepahiang (wawancara 12 juli 2021)

¹⁹² Teti Hartati, Ketua PAC Kabawetan (wawancara 9 juli 2021)

Pengajian rutin bulanan adalah bentuk pelaksanaan pendidikan keagamaan perempuan yang paling dominan dan aktif dilaksanakan oleh Majelis Taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang. Kegiatan di Majelis taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang telah memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat. Bahwa mereka menyatakan adanya peningkatan setelah mengikuti semua kegiatan keagamaan dan pemberdayaan perempuan di majelis taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang. Senada dengan pernyataan tersebut, Heni menyatakan bahwa:

“Banyak pengaruh baiknya selama saya bergabung di Majelis Taklim Muslimat NU. Contohnya saya lebih mudah mengontrol emosi kepada keluarga, kalau kepada tetangga lebih santun.”¹⁹³

Pernyataan serupa dari Ana Akil sebagai berikut:

“Saya jadi tahu cara beribadah benar, cara berpakaian, dan banyak lagi. Pengajian di sini mengajarkan ilmu agama yang sangat berefek positif untuk saya dan keluarga.”¹⁹⁴

b. Pengajian Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan Peringatan hari besar Islam di laksanakan di masjid- masjid wilayah Kabupaten Kepahiang dan ponpes al-munawaroh, Acara Peringatan hari besar Islam dihadiri oleh pengurus dan anggota Majelis Taklim Muslimat NU, masyarakat umum kabupaten Kepahiang dan juga para undangan seperti para tokoh masyarakat setempat. Hj. Ulifah selaku ketua PC Muslimat NU Kepahiang menjelaskan bahwa:

“Pengajian Peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, 1 Muharram dan lainnya. Pengajian ini dilengkapi dengan Kesenian Robbana dan dilaksanakan di Pesantren al-Munawwaroh Kepahiang .”¹⁹⁵

Kemudian pernyataan lain disampaikan oleh Aminah yang menyatakan bahwa:

“Pengajian kabupaten setiap selasa dan Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, 1 Muharram, Isra’ Mi’raj dan lainnya dilaksanakan di masjid Jami’ Khairunnisa pasar tengah dan pesantren

¹⁹³ Heni, anggota PAC Kabawetan (wawancara 9 juli 2021)

¹⁹⁴ Ana Akil, wawancara 10 juli 2021

¹⁹⁵ Hj. Ulifah, wawancara 9 Juli 2021

munawaroh. Dalam setiap kegiatan majelis taklim kami sangat antusias untuk mengikuti kegiatan. Bisa menambah teman, nambah pengalaman dan ilmu.¹⁹⁶

c. Pengajian Bulan Ramadhan

Kegiatan majelis taklim di bulan Ramadhan dilaksanakan setiap hari jumat selama bulan Ramadhan yang bertempat di masjid desa mulai jam 08.00 – 10.30 diawali dengan sholat tahiyatul masjid, sholat dhuha, tasbih dan dilanjutkan dengan ceramah dan do'a. Pernyataan tersebut senada seperti yang di sampaikan oleh ustadzah jernilan;

“Selama Ramadhan majelis taklim muslimat NU Kepahiang mengadakan kegiatan sholat tasbih berjamaah, istighosah, tadarus dan kultum. Kegiatan pengajian ini bertujuan untuk mendidik para Ibu-ibu jama'ah untuk lebih sering mengikuti kegiatan pengajian dan agar mendapatkan ilmu pengetahuan khususnya keutamaan ibadah di bulan Ramadhan, lebih meningkatkan lagi tilawah al-Quran selama Ramadhan dan juga sebagai sarana menyambung dan mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.¹⁹⁷

d. Pengajian Takziah

Pengajian takziah merupakan kegiatan yang sangat penting juga berguna bagi warga untuk menumbuhkan kepedulian social. Pengajian ini dilaksanakan setiap malam jumat di masjid desa¹⁹⁸ dan di rumah duka jam 19.30-21.00. Rangkaian acara pengajian di isi dengan ceramah dan kegiatan yasinan yang dipimpin oleh anggota jamaah yang sudah dijadwalkan yang dimulai dengan kegiatan membaca surat al-Fatihah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan Istighfar,

¹⁹⁶ Aminah, anggota PAC Seberang Musi desa Cirebon, wawancara 9 Juli 2021

¹⁹⁷Ustadzah Jernilan, penceramah di majlis taklim, wawancara 1 Desember 2021

¹⁹⁸ Masjid desa yang aktif di pengajian majlis taklim Muslimat NU ada di 4 kecamatan yaitu seberang musu, kabawetan, tebat karai, kepahiang.

kemudian pembacaan Surah Yasin dan Tahlil. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan ustadzah Hj. Ulifah :

“Kegiatan Takziah ini aktif dilaksanakan oleh majelis taklim Muslimat NU cabang kepahiang. Pelaksanaannya dihadiri oleh para anggota majelis taklim Muslimat NU Kepahiang dengan bentuk kegiatan mengisi siraman rohani dan yasinan yang bertempat di masjid desa atau di rumah duka. Harapannya pengajian takziah ini bisa menumbuhkan rasa empati kepada jamaah yang sedang mendapat musibah dan menjaga kekompakan antar anggota jamaah.¹⁹⁹

Sama halnya seperti yang dinyatakan Ernita:

“Pengajian yasinan menjadi rutinitas mingguan kami. Kegiatan ini sangat penting dan bermanfaat bagi kami untuk menumbuhkan kepedulian sesama jamaah.²⁰⁰

Intensitas Pengajian rutin setiap bulan, Peringatan hari besar Islam, Kegiatan bulan Ramadhan, dan Pengajian Takziah mampu meningkatkan kesadaran mereka dalam menjalankan kehidupan umat yang beragama dengan berpedoman Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kesadaran masyarakat dalam menjalani kehidupan yang baik menurut agama tidak timbul dengan sendirinya. Kesadaran tersebut timbul melalui perantara dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Pengurus Cabang Muslimat NU dan majelis taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang.

Komponen perencanaan pendidikan Islam non-formal dapat diterapkan dalam pendidikan perempuan sebagai upaya pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan dalam perspektif pendidikan nonformal dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran. Program pemberdayaan perempuan yang menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan non formal dapat berhasil apabila komponen-komponen tersebut bekerjasama dan saling mempengaruhi sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program yang diarahkan kepada

¹⁹⁹ Ulifah, Ketua PCMNU Kepahiang dan salah satu penceramah pengajian rutin, wawancara 9 Desember 2021

²⁰⁰ Ernita, wawancara 1 Desember 2021

pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkarakter islami.

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Perempuan

Dalam meraih tujuan, pendidikan Islam dibangun di atas kedua pilar yaitu Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam.²⁰¹ Menurut Zakiah Daradjad tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²⁰²

Adapun dasar dan tujuan pelaksanaan pendidikan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang sebagaimana yang disampaikan Hj. Ulifah selaku ketua Majelis Taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang adalah sebagai berikut:

”Pelaksanaan pendidikan keagamaan perempuan Majelis Taklim Muslimat aNU kabupaten Kepahiang mengacu pada ideologi organisasi, yaitu Aswaja (*ahlus sunnah wal jamaah*) yang berasaskan Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas sebagai landasan utama dalam Pelaksanaan pendidikan keagamaan perempuan majelis taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang.²⁰³

Hal serupa juga disampaikan Erni pengurus bidang pendidikan dan pelatihan:

“Harapan dan tujuan dari kegiatan majelis taklim ini agar jama'ah punya wawasan agama, akhlak nya lebih baik, dan mengedukasi perempuan bahwa mereka harus kuat, cerdas, mandiri, dan percaya diri.²⁰⁴

²⁰¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 3.

²⁰² Zulkipli Nasution *Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Alquran Tarbiyah Islamiyah*, Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2019

²⁰³ Hj. Ulifah, wawancara 10 Juli 2021

²⁰⁴ Erni, pengurus bidang pendidikan dan pelatihan, wawancara 15 Juli 2021

2. Pendidik dan Peserta Didik

Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Sedangkan Peserta didik artinya setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.²⁰⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan di Majelis taklim Muslimat NU Kepahiang melibatkan 5 ustadz/dzah (pendidik) rutin dan untuk hari-hari besar Islam penceramahnya dari Kota Bengkulu atau dari luar Bengkulu (Nasional). Para pendidik di majelis taklim Muslimat NU Kepahiang berusaha menjadi pendidik yang profesional. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Seperti yang dikemukakan Helen selaku sekretaris Muslimat NU:

“Pendidik di majelis taklim Muslimat NU Kepahiang disebut dengan narasumber. Kemudian Narasumber dibagi 2 (dua); ada yang rutin yaitu ibu Ulifah selaku ketua muslimat NU, orang-orang NU lainnya (internal) dan pemateri dari Dai Dinas Kesra. Sedangkan untuk hari-hari besar Islam maka narasumbernya dari eksternal yaitu orang luar baik dari Kota Bengkulu atau dari luar Bengkulu (Nasional).²⁰⁶

Peserta didik di majelis taklim Muslimat NU Kepahiang memiliki latar belakang yang berbeda berdasarkan usia dan berbagai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, dan SMA. Para jamaah ada di 4 kecamatan yaitu kecamatan seberang

²⁰⁵ M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015

²⁰⁶ Helen, Sekretaris Muslimat Nu Kepahiang, wawancara 15 Juli 2021

musi, tebat karai, kabawetan, kepahiang. Pernyataan ini diungkapkan Hj. Sus

PAC Tebat Karai:

“Penceramah bulanan dan hari besar, mengundang dai lokal seperti ustadzah Ulifah, ustadzah Jernilan dan luar kota pak Idwar Syamsi. Jamaah yang hadir pengajian adalah anggota masyarakat yang tinggal di sekitar kabupaten kepahiang yang berasal dari latar belakang yang beragam. Rata-rata Jamaahnya lulusan SD, SMP dan SMA.²⁰⁷

Hal senada juga disampaikan Maryatun PAC Seberang Musi:

“Pendidik (ustadz/uztadzah) adalah da’i-da’i yang ada di Kepahiang. Jamaahnya terdiri dari anggota majelis taklim Musimat NU dan masyarakat kabupaten Kepahiang. Usia peserta didik 25 tahun- 40 tahun.²⁰⁸

3. Materi dan Metode

Materi dan metode pendidikan adalah bagian dari kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan nasional menurut Abdul Rahman bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, kreatif dan bertanggung jawab).²⁰⁹

Materi yang disampaikan dalam majelis taklim muslimat NU Kepahiang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum pendidikan majelis taklim muslimat NU Kepahiang seperti yang disampaikan Syari Mawarni sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pendidikan perempuan di majelis taklim muslimat NU cabang Kepahiang, pengurus menetapkan kurikulum pendidikan yang meliputi : (1) Pendidikan Keimanan, (2) Pendidikan akhlak, Namun materi yang disampaikan di lapangan lebih banyak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anggota majelis taklim.”²¹⁰

Hal tersebut juga diperkuat dalam pernyataan Hj. Sus ketua PAC Tebat Karai:

²⁰⁷ Hj. Sus PAC Tebat Karai, wawancara 15 Juli 2021

²⁰⁸ Maryatun, PAC Musimat NU Seberang Musi, wawancara 10 Juli 2021

²⁰⁹ Abdul Rahman *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi* Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Mar 2012: 2001 – 2181

²¹⁰ Ulifah, Ketua Muslimat NU Kepahiang (wawancara 10 Juli 2021)

“Materi di kecamatan Tebat Karai adalah materi kehidupan sehari-hari. Seperti tema istri sholeha, bulan Ramadhan, dan sesuai kebutuhan dan permintaan masyarakat. Materi-materi tersebut direncanakan tetapi tidak tertulis.²¹¹

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Rosita :

“Materi keimanan yang saya dapat dari pengajian menjadi bekal saya untuk mengajak keluarga untuk taat kepada perintah Allah.²¹²

Walaupun menyesuaikan kebutuhan masyarakat tetapi pengurus tetap memiliki kriteria dalam pemilihan materi kajian. yaitu:

“Materi yang kita pilih mengacu pada ideologi organisasi, yaitu *Aswaja (ahlussunnah wal jamaah)*, berbas Al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Kami Mendahulukan materi yang dekat dengan ibadah sehari-hari seperti thoharoh, sholat fardhu, sholat sunnah, zakat, shodaqoh, Fikih, tasawwuf. Pengajian yang kami selenggarakan di Seberang Musi bekerjasama dengan Kesra Dai Cirebon dengan materi sesuai kondisi masyarakat.²¹³

Di antara metode-metode dalam pendidikan Islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode targhib dan tarhib, metode pengulangan (tikror).²¹⁴ Beberapa metode tersebut digunakan oleh pengurus majelis taklim muslimat NU Kepahiang, yaitu metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Seperti yang disampaikan Ratna suri PAC Kepahiang sebagai berikut:

“Ada beberapa metode yang digunakan di majelis taklim kami seperti metode Ceramah yang diiringi dengan tanya jawab, kadang kala juga biasanya diselengi dengan praktek seperti pelajaran fardhu kifayah dalam hal pengurusan jenazah.²¹⁵

Serupa dengan pernyataan di atas, Waginem menjelaskan bahwa:

²¹¹ Hj. Sus PAC tebat karai (wawancara 9 desember 2021)

²¹² Rosita, wawancara 9 desember 2021

²¹³ Maryatun, ketua PAC Muslmat NU seberang musu (wawancara 9 desember 2021)

²¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kalam mulia, 2008), 193.

²¹⁵ Ratna suri, ketua PAC kepahiang (wawancara 10 Juli 2021)

“Saya sangat bersyukur di majelis taklim ada kegiatan praktik perbaikan baca Al-Qur’an dan tilawah bersama, Karena di kegiatan tersebut saya bisa mengevaluasi bacaan saya dan mendapat pengetahuan yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara tilawah bergantian tadabbur maknanya.²¹⁶

Namun yang menjadi catatan pengurus PAC bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di majelis taklim tidak didukung dengan media yang memadai seperti tidak menggunakan layar, laptop dan sebagainya yang mempermudah penjelasan materi.

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan serta dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²¹⁷ Bentuk sarana prasarana di Majelis Taklim Muslimat NU berupa buku rujukan ustadz/ah, alat peraga, perangkat elektronik seperti sound system, tape recorder. Masjid menjadi sarana utama yang dipilih oleh majelis taklim muslimat NU Kepahiang. Kemudian pesantren dan rumah anggota yang menjadi pilihan selanjutnya. Dengan kondisi Sarana prasarana di Majelis Ta’lim Muslimat NU yang masih belum sepenuhnya memadai, tidak mengurangi semangat para jamaah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama, dan meningkatkan silaturahmi sesama muslim. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syari Mawarni:

“Pusat kegiatan majelis taklim bertempat di masjid-masjid kecamatan dan desa untuk pengajian rutin bulanan dan pesantren al-Munawwaroh untuk pengajian hari besar Islam.²¹⁸

²¹⁶ Waginem wawancara 8 Agustus 2021

²¹⁷ Husni, *Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2019

²¹⁸ Syari Mawarni Bidang dakwah dan pengembangan masyarakat (wawancara 20 Juni 2021)

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan oleh Hamidah sebagai berikut:

“Tempat pengajian rutin bulanan kami, bergilir dari masjid kecamatan ke kecamatan dan desa sesuai ketentuan dan kesepakatan kecamatan masing-masing. Kadang juga tempat pengajian sesuai permintaan jamaah dan kesiapan tuan rumah atau desa.”²¹⁹

5. Evaluasi

Menurut M. Chabib Thoha evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²²⁰ Alat ukur evaluasi menurut Fitriyah pada garis besarnya menggunakan dua cara yaitu Evaluasi dengan tes dan non tes.²²¹

Evaluasi yang diterapkan pendidikan Islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan. Dalam konteks pendidikan Islam, sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap afektif dan psikomotorik dari pada kognitif. Berikut evaluasi materi yang dilaksanakan oleh ustadzah di majelis taklim muslimat NU Kepahiang:

“Bentuk penilaian agar tercapai tujuan, kami menggunakan tes lisan dan praktek ibadah untuk materi-materi yang telah disampaikan dan juga penilaian bisa melihat langsung dari pakaian dan adab jamaah kepada tetangga dan keluarga. Secara persentase lebih dari 60% perubahan jamaah

²¹⁹ Hamidah wawancara 20 Juni 2021

²²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kalam mulia, 2008) 193, 221

²²¹ Hanny Fitriyah. *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012.

dalam berpakaian secara syari setelah ikut pengajian. Namun memang belum ada tes tertulis yang dapat menjadi bahan evaluasi.²²²

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan oleh Sri Wahyuni sebagai berikut:

“Ketika ada materi tentang shalat, ustadzah memberi kami kesempatan untuk langsung praktek tata cara shalat yang benar. Satu persatu kami mempraktekannya.²²³

Selain evaluasi materi, pengelola majelis taklim muslimat NU Kepahiang juga melaksanakan evaluasi pengendalian kegiatan setiap selesai kegiatan pengajian. Sebagaimana penuturan bidang dakwah :

“Pengendalian kegiatan majelis taklim agar tercapai tujuan yang diharapkan kami membentuk panitia kegiatan, pengumpulan dana swadaya, kerjasama dengan banser dan ansor untuk meningkatkan keamanan selama kegiatan berlangsung dan melakukan evaluasi setiap selesai kegiatan rutin majelis taklim. Untuk kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Harlah NU, Isra’Miraj, Maulid Nabi, maka pengelola majelis taklim melakukan pembentukan panitia kegiatan, pengumpulan dana swadaya dan evaluasi serta bekerjasama dengan BANSER dan ANSOR agar suasana aman dan kondusif.²²⁴

Dalam evaluasi sifatnya menjangkau tiga aspek pendidikan, seperti Aspek kognitif (pengetahuan) yang terlihat pada cara memahami makna keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT, aspek afektif (sikap) terlihat pada cara menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan dan aspek psikomotorik (keterampilan) terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku sesuai dengan norma agama. Para jamaah secara konsisten dapat menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah yang

²²²Ustadzah jernilan, penceramah (wawancara 1 desember 2021)

²²³ Sri Wahyuni, wawancara 10 desember 2021

²²⁴ Helen, Sekretaris Muslimat Nu Kepahiang (wawancara 10 desember 2021)

diajarkan Islam dan meninggalkan segala bentuk perbuatan yang dilarang Islam. Evaluasi belum tertulis secara utuh dalam bentuk pedoman atau buku panduan.

2. Bentuk Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang

Suyono²²⁵ mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah proses pembangunan manusia agar memiliki kapasitas penuh, memiliki pilihan- pilihan yang lebih luas dan kesempatan yang lebih besar sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih bermanfaat dan lebih makmur. Adapun Pemberdayaan perempuan menurut Shafeequr Rahman yang dikutip Rodiyah adalah sebagai usaha untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan perempuan dengan mendorong perempuan untuk terus mengasah potensi dan kemampuan yang dimilikinya agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan laki-laki yang pada akhirnya dapat dimanfaatkannya untuk kebaikan diri, keluarga dan lingkungannya.²²⁶ Pemberdayaan perempuan di majelis taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang melaksanakan dua bentuk pemberdayaan yaitu pemberdayaan bidang sosial dan ekonomi.

a. Pemberdayaan Bidang Sosial

Majelis taklim muslimat NU menghadirkan kegiatan sosial seperti kegiatan Jumat berbagi yang mulai terlaksana tahun 2019. Jumlah penerima manfaat dari kegiatan Jumat berbagi sebanyak 10 kepala keluarga setiap pekannya. Untuk posisi kegiatan sosial selalu berubah-ubah di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten

²²⁵ Suyono, Empowering the Indonesian Human Resources: Lesson from Experiences. A contribution Paper for the 10th Board Meeting of Partners in Population and Development, Wuhan, China, September 2004

²²⁶ Rodiyah, *Dakwah Dan Pemberdayaan Perempuan* (Serang: A-Empat, 2015), 45

Kepahiang. Tujuan dari kegiatan Jumat berbagi akan menumbuhkan rasa peduli untuk tolong menolong terhadap masyarakat sekitar agar tidak ada lagi orang miskin, merangkul masyarakat yg tidak tersentuh oleh pemerintah. Seperti pernyataan yang diungkapkan Ermawati Poneto sebagai berikut:

“Program kegiatan jumat berbagi yang dilaksanakan majelis taklim Muslimat NU kabupaten kepahiang bekerjasama dengan para pengurus, anggota dan masyarakat sekitar. kegiatan jumat berbagi ini dilakukan setelah sholat jumat, untuk posisi kegiatan nya bergilir. Donator dari kegiatan ini anggota itu sendiri yang dengan sukarela menyisihkan hartanya untuk menolong tetangga dan warga yang membutuhkan. Program kegiatan jumat berkah ini setiap jumat untuk berbagi kepada masyarakat lainnya.²²⁷

Tujuan dari kegiatan Jumat berbagi akan menumbuhkan rasa peduli untuk tolong menolong terhadap masyarakat sekitar agar tidak ada lagi orang miskin, merangkul masyarakat yg tidak tersentuh oleh pemerintah, sosialisasi atas keberadaan dan peran Muslimat NU bagi masyarakat di lingkungan kabupaten Kepahiang. seperti yang disampaikan oleh Hj. Ulifah:

“Kegiatan jumat berbagi sudah terlaksana sejak tahun 2019, sasarannya yatim dhuafa lansia yg berada di lingkungan kabupaten. Anggota majelis taklim dengan sukarela mengumpulkan dana setiap pekannya. Kriteria dari jumat berbagi ini berdasarkan kondisi rumah dan laporan warga sekitar. Yang sifatnya spontan dengan tidak mendata. Kami belusukan sekitar kabupaten sambil mendata. Mayoritas penerima manfaat dari Lansia seperti di pematang dono, kampung bogor, dan jl. Baru. Tujuannya agar dari kegiatan sosial ini tumbuhnya rasa peduli terhadap masyarakat sekitar, merangkul masyarakat yg tidak tersentuh oleh pemerintah, tidak ada lagi orang miskin, sosialisasi atas keberadaan dan peran muslimat bagi masyarakat di lingkungan kabupaten.²²⁸

Pernyataan serupa juga yang diungkapkan oleh Rika Susanti:

²²⁷ Ermawati Poneto, Bidang sosial, budaya dan lingkungan hidup (Wawancara 23 Juli 2021)

²²⁸ Ulifah, Ketua Muslimat NU Kepahiang (Wawancara 10 Juli 2021)

“Kegiatan jumat berbagi yang kami lakukan ini setiap ba'da Jumat dan rasanya senang sekali karena bisa ikut berbagi kepada teman-teman yang membutuhkan. Ini juga sebagai pelajaran untuk anak-anak kami harapannya bisa menjadi contoh untuk mereka kedepannya.²²⁹

Sama halnya seperti menurut pernyataan Yuli Darti yang menyatakan bahwa;

“Dengan adanya kegiatan sosial jumat berbagi yang diadakan oleh majelis taklim ini sangat berpengaruh bagi saya pribadi sebagai anggota, karena bisa berbagi kebahagiaan dengan cara bersedekah jumat dan sekaligus mengenalkan kegiatan sosial ini kepada teman-teman.²³⁰

Selanjutnya pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban Hardiana yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya pribadi kegiatan ini sangat positif bisa melatih kepekaan sosial ibu-ibu khususnya anggota majelis taklim, walaupun peserta yang dalam kegiatan ini tidak memenuhi kuota yang diharapkan namun teman-teman yang tidak hadir karena ada kesibukan tetap menitipkan sumbangan sembako atau uang untuk keperluan jumat berbagi.²³¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim yang bersifat ibadah dan sosial sangat berpengaruh dalam meningkatkan wawasan keberagaman yang ditinjau dari sisi spiritual dan sosialnya dengan pendekatan penanaman agama.

b. Pemberdayaan Bidang Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi di Majelis Taklim Muslimat NU kepahiang yaitu melakukan pengembangan keahlian yang sesuai dengan kultur kehidupan masyarakat kepahiang yang mayoritas penduduknya bertani, seperti menyediakan

²²⁹ Rika Susanti, wawancara 10 Desember 2021

²³⁰ Yuli Darti wawancara 10 Desember 2021

²³¹ Hardiana Wawancara 5 Juli 2021

bibit kopi, pete, durian, nangka. Majelis Ta'lim Muslimat NU bekerja sama dengan dinas pertanian kabupaten dalam hal penyediaan bibit. Dalam proses pemberdayaan, Majelis Taklim Muslimat NU kepahiang memberikan motivasi tentang kecakapan hidup yang sangat berpengaruh untuk membentuk sikap optimis yang tinggi. Sikap ini merupakan bagian penting yang patut dilakukan dalam melakukan pemberdayaan. Apabila sikap optimis dan potensi yang dimiliki dimaksimalkan, maka perempuan yang tidak berdaya dapat merubah diri menjadi perempuan yang berdaya.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Herni pengurus Bidang ekonomi, koperasi dan agrobisnis yang menyatakan bahwa;

“Masyarakat kepahiang yang ikut dalam pemberdayaan ini harapannya mereka mampu untuk mandiri dengan mengembangkan potensi yang mereka punya. Potensi yang dimiliki kemudian dikembangkan pada kegiatan yang tepat akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.²³²

Majlis Taklim Muslimat NU membentuk kelompok Koperasi An-Nisa yang telah berbadan hukum sejak 2007 dengan anggota 40 orang dan membentuk kelompok UKM jahe instan yang terbentuk tahun 2012 dengan anggota 20 orang yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu seberang musi, tebat karai, kabawetan. Selain itu, Majelis Ta'lim Muslimat NU juga membentuk Home industry pribadi sesuai keahlian dirumah masing-masing seperti kue, opak, keripik dan gorengan.

Sebagaiman pernyataan yang disampaikan oleh Nur Aini pengurus Bidang ekonomi, koperasi dan agrobisnis yang menyatakan bahwa;

²³² Herni, wawancara 10 Desember 2021

“Kegiatan UKM dibawah naungan koperasi Muslimat NU seperti produksi jahe instan ini harapannya tidak sekedar mengatasi problematika pemberdayaan yang secara jangka pendek, namun bersifat jangka panjang. Pemberdayaan yang dilakukan ini tujuannya untuk kemandirian anggota Majelis taklim muslimat NU dan masyarakat sekitar Kabupaten Kepahiang.²³³

Yang kemudian pernyataan lain dinyatakan oleh Sulastri sebagai berikut:

“Kegiatan ekonomi ini bagi saya tidak hanya bertambahnya kesibukan tapi bisa jadi tambahan peluang pekerjaan, Harapan lainnya juga bisa membuat ekonomi keluarga saya mandiri, tidak tergantung suami dan sekaligus memperbaiki ekonomi keluarga. Pada saat pengajian hari besar Islam para pengurus Majelis taklim menyediakan bazar, jadi kami semua anggota UKM bisa memasarkan produk kami di bazar tersebut.²³⁴

Dalam proses pemberdayaan, Majelis taklim muslimat NU memberikan akses kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, keamanan, pelayanan, dan informasi. Majelis Taklim Muslimat NU selaku fasilitator hanya menyiapkan dana, dan bibit serta peralatan yang dibutuhkan untuk produksi jahe instan selebihnya masyarakat yang menggerakkan kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Disamping itu juga agar kegiatan terencana maksimal maka dilaksanakan evaluasi kegiatan ekonomi pertriwulan.

Masyarakat diberikan daya dengan memberikan kesempatan sesuai dengan potensinya masing masing. Perempuan yang berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam kegiatan keagamaan, sosial dan ekonomi akan mendapatkan banyak manfaat dalam kehidupan perempuan. Sehingga tujuan Pemberdayaan yang dilakukan di Majelis taklim muslimat NU akan terwujud dalam bentuk kemandirian anggota Majelis taklim muslimat NU dan masyarakat sekitar

²³³ Herni, wawancara 25 Juli 2021

²³⁴ Sulastri , wawancara 25 Juli 2021

Kabupaten Kepahiang dan akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat. Dalam hal ini serupa dengan apa yang dinyatakan Helen:

''Agar tepat sasaran, ada teknik kegiatan yang kami siapkan yaitu berupa perencanaan program ekonomi, observasi lokasi agar tepat sasaran, yang kemudian ditindak lanjuti dengan memberikan dana pinjaman kepada penerima manfaat dan agar sesuai rencana kami juga mengadakan evaluasi pertriwulan kepada pihak yang mendapat bantuan dana. Dana koperasi yang kami miliki sumbernya bantuan awal dari pusat kemudian dikelola muslimat. Kalau untuk sumber dana pengajian tidak ada dana rutin bulanan hanya saja setiap ada kegiatan besar ada iuran yang diambil dari anggota.²³⁵

Jamaah antusias dalam berpartisipasi mengikuti berbagai kegiatan majelis taklim yang tidak hanya kegiatan keagamaan saja tetapi juga kegiatan untuk mengembangkan ekonominya. Pemberdayaan perempuan di kabupaten kepahiang melalui Majelis Ta'lim Muslimat NU cukup efektif terhadap perubahan di bidang keagamaan, sosial dan ekonomi. Setelah kurang lebih 10 tahun kegiatan pemberdayaan perempuan, membuat sebagian perempuan desa mengalami perubahan pada sikap, perilaku serta kebiasannya. Perubahan sikap dan perilaku yang menjadi lebih baik antara lain, mereka punya tambahan penghasilan dari program pemberdayaan, interaksi sosial antar jama'ah juga semakin erat, penggalian potensi yang dimiliki desa maupun masyarakat semakin terlihat dan keluar.

²³⁵ Helen, wawancara 25 Juli 2021

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang

Kegiatan yang diadakan majelis taklim Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang tentu tidak semuanya berjalan dengan lancar sesuai yang di harapkan, berikut ini beberapa faktor pendukung berjalannya kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang.

1. Lingkungan Keluarga

Kegiatan akan mudah terealisasi apabila dilakukan di lingkungan yang baik. lingkungan mempunyai pengaruh besar. Seperti lingkungan keluarga yang memberikan perhatian besar pada pendidikan agama dan pemberdayaan sehingga proses meningkatkan kembali pengetahuan agama yang diharapkan bisa berjalan secara maksimal. Karena dengan dukungan dari lingkungan akan mempermudah peserta didik memahami materi agama yang diberikan dan menjadi salah satu penyebab tersalurnya pendidikan dan pemberdayaan dengan sangat cepat. Seperti yang diungkapkan oleh Dasumi:

“Lingkungan memang sangat berpengaruh pada setiap orang, contohnya saja ibu-ibu majelis taklim di sini ketika mendapat materi pengajian mudah untuk paham, karena sebelum berangkat pengajian kondisi dirumah terkendali dan sudah mendapat dukungan izin dari keluarga untuk ikut pengajian. Keluarga juga mengizinkan saya untuk ikut pemberdayaan ekonomi.”²³⁶

2. Semangat dan motivasi jamaah majelis taklim Muslimat NU

Masyarakat antusias mengikuti kegiatan sehingga dari tahun ke tahun aktivitas jamaah dalam mengikuti pengajian meningkat dan bertambahnya perhatian masyarakat terhadap kegiatan majelis ta'lim. Program kegiatan

²³⁶ Dasumi wawancara 10 Juli 2021

pemerdayaan yang ada pada Majelis taklim Muslimat NU ini di bentuk oleh pengurus dan anggota. Majelis Taklim membantu masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama dan menambah penghasilan masyarakat sekitar. Seperti yang di katakan Nurlela sebagai berikut:

“Dengan mengikuti kegiatan di majelis takim dapat mempererat tali persaudaraan, banyak kawan, pengalaman, nambah amal dan ilmu, kegiatan banyak tau, bisa rame, walaupun banyak kesibukan mengurus rumah dan pekerjaan karena kita tahu kan menjaga tali silaturahmi itu penting. Apalagi semenjak ikut UKM jadi ada tambahan penghasilan untuk kebutuhan keluarga.²³⁷

3. Peran aktif dan semangat pengurus majelis taklim Muslimat NU

Peran aktif dan semangat dari pengurus majelis taklim Muslimat NU adalah faktor pendukung lainnya dalam terlaksananya kegiatan. Walaupun kadang-kadang terjadi hambatan namun para pengurus tetap antusias untuk tetap menyelenggarakan kegiatan yang telah disepakati bersama. Semua tidak terlepas dari keaktifan dan semangat dari pengurus majelis taklim dalam menyelenggarakan setiap kegiatan. Seperti yang disampaikan Ratna Suri selaku ketua PAC Kepahiang sebagai berikut:

“Faktor pendukung terlaksana kegiatan yaitu keaktifan pengurus dan jamaah majelis taklim, dukungan dari pemerintah, ontime (tepat waktu) solidaritas pengurus jamaah, dan militan. Kadang peserta yang hadir dalam kegiatan pengajian jarang memenuhi kuota yang diharapkan. Karena disebabkan faktor kesibukan. Namun kami sebagai pengurus di majelis taklim ini tetap berusaha agar kegiatan ini tetap berlanjut karena kegiatan ini sangat bermanfaat.²³⁸

²³⁷ Nurlela, wawancara 12 Juli 2021

²³⁸ Ratna Suri, wawancara 18 Desember 2021

Sedangkan Faktor penghambat kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang sebagai berikut:

1. Pandemi

Salah satu penghambat berjalannya kegiatan majelis taklim Muslimat NU Kepahiang adalah karena adanya pandemi corona virus. Kegiatan pengajian majelis taklim Muslimat NU untuk sementara ini di tangguhkan guna untuk menutus atau mencegah penyebaran virus covid-19. Seperti pengajian tingkat kabupaten dan kecamatan yang selama pandemi tidak terlaksana dan kegiatan produksi jahe instan mengalami penurunan jumlah produksi karena lemah nya daya beli masyarakat. Sedangkan pengajian rutin bulanan di setiap desa, kegiatan jumat berbagi, PAUD, MDT dan pelatihan kepemimpinan tetap terlaksana seperti biasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yenni :

“Sejak dilanda pandemi pengajian tingkat kabupaten dan kecamatan sempat terhenti, tapi untuk pengajian rutin desa dan jumat berbagi tetap berjalan walaupun ibu-ibu yang hadir tidak sebanyak biasanya. Kegiatan ekonomi pun macet lantaran permintaan dari pasar berkurang. Seperti produksi jahe instan jumlah produksi tidak sebanyak seperti biasanya.²³⁹

2. Kesibukan Masyarakat yang berbeda.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat kepahiang terkait erat dengan alam. Perhatian masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim berkurang dikarenakan kesibukan masing-masing seperti mata pencaharian dan kesibukan rumah tangga. Pekerjaan dengan mengelola sumber alam akan memerlukan tenaga dan waktu yang cukup besar bagi masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kelelahan bagi masyarakat setelah bekerja. Kondisi ini kemudian menjadi hambatan bagi

²³⁹ Yenni wawancara 18 Desember 2021

masyarakat untuk menghadiri berbagai kegiatan di majelis ta'lim Muslimat NU.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Jamilah :

“Biasanya kalau sudah masuk musim panen dari April sampai Juli ibu-ibu sedikit yang hadir pengajian karena sibuk dengan panen kopi. Yang datang hanya 50% dari anggota.²⁴⁰

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan yang akan direncanakan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Maryatun PAC Muslimat NU Seberang Musi yang menyatakan bahwa;

“Sarana prasarana kami belum sepenuhnya memadai seperti belum ada gedung secretariat dan kendaraan operasional karena keterbatasan dana. Namun tidak mengurangi semangat jamaah untuk hadir pengajian. Pernah ketika waktu pengajian hujan, acara tetap berjalan Alhamdulillah karena antusias jamaah untuk belajar agama.²⁴¹

Dari hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan penghambat dalam kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang diantaranya Pandemi, Kesibukan masyarakat yang berbeda dan Sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan dan pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang adalah penerapan yang dilakukan secara nyata dalam lingkungan majelis taklim, yang dilaksanakan semaksimal mungkin dikarenakan masa pandemi.²⁴² Terkadang apa yang ada pada teori tidak sama dengan kenyataannya, atau sebaliknya. Keadaan

²⁴⁰ Jamilah wawancara 7 Juli 2021

²⁴¹ Maryatun, ketua PAC Muslimat NU Seberang Musi wawancara 7 Juli 2021

²⁴² Hasil observasi yang dilakukan di majelis taklim pada tanggal 14 Juni 2021

inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan bukti nyata yang ada di lapangan. Berkaitan dengan judul tesis ini, dan untuk menjawab fokus masalah yang telah tercantum pada bab awal, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada. Berdasarkan temuan data tentang Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang. Berikut dilakukan temuan penelitian dari paparan data hasil wawancara dan dokumentasi:

1. Pelaksanaan Pendidikan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang.

Pemberdayaan perempuan dalam perspektif pendidikan nonformal dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran. Kegiatan keagamaan di majlis taklim Muslimat NU berlangsung dengan berbagai aktivitas jama'ah untuk meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan, menanamkan akhlak mulia serta kecakapan dalam mencari keridhaan Allah swt. Program pemberdayaan perempuan yang menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan non formal dapat berhasil apabila komponen-komponen tersebut bekerjasama dan saling mempengaruhi sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan keagamaan di majlis taklim Muslimat NU berlangsung dengan berbagai aktivitas jama'ah untuk meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan, menanamkan akhlak mulia serta kecakapan dalam mencari keridhaan Allah swt. Pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang mencakup pendidikan orang dewasa. Kegiatan pengajian rutin di

Majelis Taklim Muslimat NU dilakukan setiap bulan di setiap desa yang tersebar di wilayah 4 kecamatan di Kabupaten Kepahiang. Upaya mewujudkan tujuan dari pendidikan keagamaan, Majelis Taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang bergerak atas landasan yang mengacu pada ideologi organisasi, yaitu Aswaja (*ahlussunnah wal jamaah*) yang berasas Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas sebagai landasan utama dalam Pelaksanaan pendidikan keagamaan.

Tujuan yang ingin dicapai di Majelis Taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang adalah untuk memberikan ruang dalam pengalaman belajar dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang akan diterapkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Bentuk pelaksanaannya seperti belajar baca tulis al-Quran, shalat tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, membantu saudara yang membutuhkan, berlaku jujur, mengucapkan salam bila bertemu, mampu mengendalikan diri dan sebagainya.

Melalui kegiatan Pendidikan keagamaan yang berlandas Al-Qur'an dan Sunnah memudahkan majelis taklim untuk terwujudnya spiritual keagamaan yang kokoh, menjadi 'abd Allah (hamba Allah) dan khalifah fi al-ardh (wakil Allah di bumi). Dan terwujudnya jamaah yang aktif dalam menggunakan dan mengembangkan potensi fitrah keimanan yang dimilikinya yang diperlukan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan keagamaan, Majelis taklim Muslimat NU Kepahiang melibatkan 5 pendidik dan peserta pendidik. Para pendidik di majelis taklim Muslimat NU Kepahiang berusaha menjadi pendidik yang

profesional. Ustadz/ustadzah di Majelis Taklim bertanggung jawab terhadap perkembangan jamaah yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi jamaah, baik potensi, kognitif (cipta), afektif (rasa), maupun psikomotorik (karsa). Jamaah terdiri dari anggota Majelis taklim Musimat NU dan masyarakat kabupaten Kepahiang. Usia peserta didik 25 tahun - 70 tahun. Potensi jamaah akan tumbuh dan berkembang ketika mereka terlibat aktif dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di Majelis Taklim, pendidik berperan sangat besar dalam menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, dan membimbingnya agar terampil mempraktekan dalam segala aspek kehidupan.

Penyampaian materi mengacu pada ideologi organisasi yaitu Aswaja (ahlussunnah wal jamaah) berdasar Al-Qur'an, hadits, ijma' dan kiyas. Materi yang disampaikan mencakup Materi Aqidah atau Keimanan, Akhlak, Al-Qur'an, dan mendahulukan materi yang dekat dengan ibadah sehari-hari. Materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Seperti materi Fiqih tentang tata cara thoharoh, tata cara sholat fardhu dan sholat sunnah, zikir dan doa, zakat dan shodaqoh. Materi yang disampaikan bermanfaat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun majlis taklim belum menggunakan kurikulum secara sempurna. Dalam pemilihan materi secara tidak langsung telah dilaksanakan dengan beberapa materi pilihan, akan tetapi tidak tertulis dan tidak teratur sistematis.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan praktek, Seperti pemilihan metode ceramah pada tema Aqidah atau keimanan yang membahas tentang keikhlasan beribadah kepada Allah SWT, metode tanya jawab

pada tema Akhlakul karimah yang meliputi akhlak terpuji dan tercela, metode praktik pada tema fiqih yaitu tata cara thoharoh, sholat, dan zikir. Metode yang disesuaikan dengan materi dan kondisi jamaah akan menumbuhkan minat belajar mereka. Sehingga secara emosional akan membekas pada jiwa jamaah dan membangkitkan kesadaran beragama yang kemudia terwujud masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaian tujuan.

Perlengkapan sarana prasaran KBM akan memberi kemudahan bagi ustadz/ah dalam menerapkan metode pembelajaran agar KBM tersebut berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Bentuk sarana prasarana di Majelis Ta'lim Muslimat NU berupa buku rujukan ustadz/ah, alat peraga, perangkat elektronik seperti sound system, tape recorder. Tempat pelaksanaan pengajian rutin bulanan dan Peringatan hari-hari besar dilaksanakan dimasjid-masjid desa yang mendapatkan giliran pengajian dengan menggunakan fasilitas desa seperti masjid desa. Pemilihan tempat pengajian sesuai permintaan jamaah dan kesiapan tuan rumah menurut ketentuan dan kesepakatan desa masing-masing. Dengan kondisi sarana prasarana di Majelis Taklim Muslimat NU yang masih belum sepenuhnya memadai, tidak mengurangi semangat para jamaah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang bersamaan dengan itu mampu meningkatkan silaturahmi sesama muslim.

Bentuk evaluasi yang diterapkan di Majelis Ta'lim Muslimat NU menggunakan dua cara yaitu evaluasi tes lisan dan praktek ibadah yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, ditengah-tengah

sedang berlangsungnya KBM dan pada akhir KBM di pengajian majelis taklim. *Pertama* tes lisan. Jamaah di berikan kesempatan untuk membaca Al-Quran, berdzikir, membaca shalawat, do'a atau yang lainnya baik secara mandiri maupun bersama-sama. *Kedua* praktek. Jamaah melaksanakan praktek ibadah seperti praktek tata cara thaharoh yang benar, tata cara sholat yang benar, tata cara wudhu yang benar dan materi lain yang menuntut adanya gerakan jamaah. Dalam evaluasi sifatnya menjangkau tiga aspek pendidikan, seperti Aspek kognitif atau pengetahuan terlihat pada cara memahami makna keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT, aspek afektif atau sikap terlihat pada cara menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan dan aspek psikomotorik atau keterampilan terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku sesuai dengan norma agama. Para jamaah secara konsisten dapat menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah yang diajarkan Islam dan meninggalkan segala bentuk perbuatan yang dilarang Islam. Evaluasi belum tertulis secara utuh dalam bentuk pedoman atau buku panduan.

2. Bentuk Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang

a. Pemberdayaan Kegiatan Sosial

Pemberdayaan Kegiatan sosial seperti kegiatan Jumat berbagi. Untuk posisi kegiatan sosial selalu berubah-ubah di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kepahiang. Kegiatan Jumat berbagi akan menumbuhkan rasa peduli untuk tolong menolong terhadap masyarakat sekitar agar tidak ada lagi orang miskin, merangkul masyarakat yg tidak tersentuh oleh pemerintah, dan sosialisasi atas keberadaan dan peran Muslimat NU bagi masyarakat di lingkungan kabupaten Kepahiang. Melalui

Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang, masyarakat khususnya perempuan bisa mendapatkan pendidikan keagamaan non formal dan menjadi fasilitator untuk terus mengasah potensi dan kemampuan perempuan pada bidang sosial sehingga tumbuh rasa percaya diri dan kemandirian perempuan yang dapat dimanfaatkannya untuk kebaikan diri, keluarga dan lingkungannya.

b. Pemberdayaan Kegiatan Ekonomi

Pemberdayaan kegiatan ekonomi di Majelis Taklim Muslimat NU cabang Kepahiang yaitu melakukan pengembangan keahlian yang sesuai dengan kultur kehidupan masyarakat kepahiang yang mayoritas penduduknya bertani, seperti menyediakan bibit kopi, pete, durian, nangka. Penyediaan bibit ini Majelis Taklim Muslimat NU bekerja sama dengan dinas pertanian kabupaten. Dalam proses pemberdayaan, Majelis Ta'lim Muslimat NU membentuk koperasi, kelompok UKM jahe instan dan Home industry pribadi sesuai keahlian dirumah masing-masing yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu seberang musi, tebat karai, kabawetan. Kegiatan UKM dibawah naungan koperasi Muslimat NU tidak sekedar mengatasi problematika pemberdayaan yang secara jangka pendek, namun bersifat jangka panjang. Masyarakat kepahiang yang ikut dalam pemberdayaan ini tidak sekedar berubah menjadi berdaya, tetapi juga mampu untuk mandiri dengan mengembangkan potensi dan daya yang telah dimilikinya. Potensi yang dimiliki dan kemudian dikembangkan akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Pemberdayaan yang dilakukan di Majelis taklim muslimat NU bertuntut mencapai kemandirian anggota Majelis taklim Muslimat NU dan masyarakat sekitar Kabupaten Kepahiang.

Perempuan yang berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam kegiatan keagamaan, sosial dan ekonomi akan mendapatkan banyak manfaat dalam kehidupan perempuan. Masyarakat diberikan daya dengan memberikan kesempatan sesuai dengan potensinya masing masing seperti pandai mengolah pisang, mengolah jahe dan lain sebagainya. Potensi yang dimiliki dan kemudian dikembangkan akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat. Pemberdayaan perempuan di kabupaten kepahiang melalui Majelis Taklim Muslimat NU cukup efektif terhadap perubahan jamaah baik di bidang keagamaan, sosial dan ekonomi. Perubahan jamaah dalam sikap dan perilaku yang menjadi lebih baik antara lain, mereka punya tambahan penghasilan dari program pemberdayaan, interaksi sosial antar jama'ah juga semakin erat, penggalan potensi yang dimiliki desa maupun masyarakat semakin terlihat dan keluar. Apabila potensi yang dimiliki dimaksimalkan, maka perempuan yang tidak berdaya dapat merubah diri menjadi perempuan yang berdaya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang

Kegiatan yang diadakan majelis taklim Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang tentu tidak semuanya berjalan dengan lancar sesuai yang di harapkan, berikut ini beberapa faktor pendukung berjalannya kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang.

a. Lingkungan Keluarga

Kegiatan akan mudah terealisasi apabila dilakukan di lingkungan yang baik. lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap pergaulan masyarakat khususnya ibu-ibu,.lingkungan yang baik seperti lingkungan keluarga yang memberikan perhatian besar pada pendidikan agama sehingga proses meningkatkan kembali pengetahuan agama yang diharapkan bisa berjalan secara maksimal. Karena dengan dukungan dari lingkungan akan mempermudah peserta didik memahami materi agama yang diberikan dan menjadi salah satu penyebab tersalurnya pendidikan dan pemberdayaan dengan sangat cepat

b. Semangat dan Motivasi Jamaah Majelis Taklim Muslimat NU

Masyarakat antusias mengikuti kegiatan sehingga dari tahun ke tahun aktivitas jamaah dalam mengikuti pengajian meningkat dan bertambahnya perhatian masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim. Program kegiatan pemberdayaan yang ada pada Majelis taklim Muslimat NU ini di bentuk oleh pengurus. Sehingga akan membantu anggota Majelis Taklim khususnya dan masyarakat kabupaten umumnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama dan menambah penghasilan masyarakat sekitar

c. Peran Aktif dan Semangat Pengurus Majelis Taklim Muslimat NU

Peran aktif dan semangat dari pengurus majelis taklim Muslimat NU adalah faktor pendukung lainnya dalam terlaksananya kegiatan. Walaupun kadang-kadang terjadi hambatan namun para pengurus tetap antusias untuk tetap menyelenggarakan

kegiatan yang telah disepakati bersama. Semua tidak terlepas dari keaktifan dan semangat dari pengurus majelis taklim dalam menyelenggarakan setiap kegiatan.

Adapun faktor penghambat kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang sebagai berikut:

a. Pandemi

Salah satu penghambat berjalannya kegiatan majelis taklim Muslimat NU adalah karena adanya pandemi corona virus. Sebabnya kegiatan-kegiatan di majelis taklim Muslimat NU di tangguhkan untuk menutus atau mencegah penyebaran virus covid-19. Seperti pengajian tingkat kabupaten dan kecamatan yang selama pandemi tidak terlaksana dan kegiatan produksi jahe instan mengalami penurunan jumlah produksi karena lemahnya daya beli masyarakat. Sedangkan pengajian rutin bulanan di setiap desa, kegiatan jumat berbagi, PAUD, MDT dan pelatihan kepemimpinan tetap terlaksana seperti biasa.

b. Kesibukan Masyarakat Yang Berbeda.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat kepahiang terkait erat dengan alam. Perhatian masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim berkurang dikarenakan kesibukan masing-masing seperti mata pencaharian dan kesibukan rumah tangga. Pekerjaan dengan mengelola sumber alam akan memerlukan tenaga dan waktu yang cukup besar bagi masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kelelahan bagi masyarakat setelah bekerja. Kondisi ini kemudian menjadi hambatan bagi masyarakat untuk menghadiri berbagai kegiatan di majelis taklim Muslimat NU.

c. Kurangnya Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan yang akan direncanakan. Dengan sarana prasarana yang belum sepenuhnya memadai di majelis taklim Muslimat NU seperti belum ada gedung secretariat dan kendaraan operasional karena keterbatasan dana. Namun tidak mengurangi semangat jamaah untuk hadir pengajian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka di bawah ini beberapa kesimpulan terkait dengan Pelaksanaan Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU kabupaten Kepahiang:

1. Pelaksanaan pendidikan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang meliputi pengajian rutin setiap bulan, peringatan hari besar islam, kegiatan bulan ramadhan, dan pengajian takziah. Intensitas pengajian mampu meningkatkan kesadaran mereka dalam menjalankan kehidupan umat yang beragama dengan berpedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang meliputi Kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi.
 - a. Kegiatan sosial seperti kegiatan Jumat berbagi. Kegiatan Jumat berbagi ini akan menumbuhkan rasa peduli antar masyarakat untuk tolong menolong, merangkul masyarakat yg tidak tersentuh oleh pemerintah.
 - b. Pemberdayaan ekonomi dalam bentuk koperasi, UKM seperti produksi jahe instan dan home industry sesuai keahlian dirumah masing-masing seperti opak, keripik, gorengan. Masyarakat kepahiang yang ikut dalam pemberdayaan ini tidak sekedar berubah menjadi berdaya, tetapi juga mampu untuk mandiri dengan mengembangkan potensi dan daya yang telah dimilikinya. Pemberdayaan perempuan di kabupaten kepahiang melalui

Majelis Ta'lim Muslimat NU menjadi wadah perempuan untuk meningkatkan ilmu pendidikan keagamaan yang bersamaan dengan menyatukan kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi.

3. Faktor pendukung berjalannya kegiatan pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang adalah lingkungan, semangat dan motivasi jamaah majelis taklim Muslimat NU dan Peran aktif dan semangat pengurus majelis taklim Muslimat NU. Sedangkan Faktor penghambat kegiatan pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang adalah pandemi, kesibukan masyarakat yang berbeda, dan kurangnya sarana prasarana.

B. Saran

Setelah melihat kondisi dilapangan serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis akan memberikan beberapa saran guna terciptanya pendidikan dan pemberdayaan perempuan yang lebih baik. Adapun saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

- a. Peran Pemerintah daerah dalam memberikan dukungan berupa dana rutin guna kelancaran program pendidikan dan pemberdayaan. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan kendaraan operasional dan gedung secretariat sehingga dapat lebih mudah dalam memotivasi dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pendidikan dan pemberdayaan.
- b. Meningkatkan manajemen pelaksanaan KBM dan manajemen pengelolaan majlis taklim agar maksimalnya fungsi lembaga pendidikan agama non formal

sekaligus lembaga dakwah dalam pembinaan dan pemberdayaan perempuan yang akan meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta terwujudnya rahmat bagi alam semesta.

c. Bagi penelitian lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna mengenai pendidikan dan pemberdayaan perempuan di majlis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Mahali, Abu Muhammad Iqbal, *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Afandi, Agus dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013
- Ambarsari, Dwi, *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan*, Cet. I. Surakarta: Pattiro. 2002
- Anwar, Rosehan *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2004
- Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Armstrong, Karen, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, Bandung: Mizan, 2014
- Aryati, Aziza, *Sistem pendidikan Islam pada lembaga tajuk di desa sliyeg /fungsi dan peranannya dalam menunjang dan melengkapi pai pada lembaga pendidikan formal*, Cirebon: CV. Elsi Pro: 2019
- As-Shiba`I, Musthofa, *Wanita Dalam Pergumulan Syari`at dan Hukum Konvensional*, Jakarta: Intimedia. 2003
- Bahreisj, Husein, *Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, Surabaya. CV. Karya Utama, 2000
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2006. *Model Pengembangan dan Silabus Mata Pelajaran*. Depdiknas, Jakarta.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Fitriyah, Hanny, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*, Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012
- Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Hartimah, Tati, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Hubeis, *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*, Bogor: IPB Press, 2010
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Kartono, Drajat Tri, dkk, *Administrasi Pelayanan Publik antara Paradoks dan Harapan Masa Depan*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2004

- Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat., Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*, Yogyakarta: Liberty, 2000
- Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Satu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara Cet. I, 1991
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2008
- Machali, Imam, *Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan, Media pendidikan*, 27 (1) 2013
- Marzuki, M. Saleh, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Malik, Luthfi, *Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Transformasi Sosial Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*, Jakarta: LP3ES. 2013
- Ma'mur, Jamal, *Rezim Gender di NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Muhammad, Hussein, *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2004
- Muhroqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2009
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Prijono, , *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre Of Strategic and International studies, 1996
- Nugroh, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Puspitawati, Herien, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2015
- Puspitawati, Herien, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2013
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Rahmat, Abdul, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat pada Pendidikan Nonformal*, 9
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rodiyah, *Dakwah dan pemberdayaan perempuan*, Serang : A-Empat, 2015
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung; Mizan, 2004
- Sucipto, Hery, *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Media Utama, 2010
- Sulfemi, Wahyu Bagja, *Modul Manajemen Pendidikan Nonformal*, Bogor 2018
- Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gaya Media, 2004
- Suhartini A. halim, dkk. *Model-model pemberdayaan masyarakat*, Yogyakarta: pustakapesantren, 2005

- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama. Bandung, 2005
- Soeparsono, *Sarana dan Prasarana*, Jakarta : Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006
- Syaukani HR, *Pendidikan Pasfor Masa Depan Prioritas Pembangunan Dalam Otoritas Daerah*, Jakarta: IKAPI Jakarta, 2009
- Subhan, Zaitunah, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta: el-Kahfi, 2008
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi aksara, 2007
- Suryono, Yoyon, *Inovasi Pendidikan Non Formal* , 21
- Tim Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, *Pengembangan Silabus Dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Depok : 2016
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Trijono, Lambang, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Sosiologi Pembangunan Universitas Gadjah Mada, 2001
- Triyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Yunus, Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire & YB Mangun Wijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka
Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1989

- Ainiyah, Qurrotul. *Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (2), Desember 2017, 97-109
- Aisjah. "Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Dan Islam", *Cita Ilmu*, Edisi 25 Vol. Xiii, April 2017
- Alfauzan amin dan Alimni. "Implementasi Bahan Ajar Pai Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa Smp Kota Bengkulu", *International Seminar On Islamic Studies*, Iain Bengkulu, March 28 2019
- Alfauzan Amin dan Alimni, *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*, Banten: Media Edukasi Indonesia, 2021
- Alfauzan amin dan Alimni. "Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu"
- Alimni. "Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren", *at-Ta'lim* Vol. 16, No 2 (2017)
- Alimni dan Hamdani. "Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW", *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, Volume 3, Nomor 1 Desember, 2021
- Alimni, Asiyah,. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma", *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 4 No. 2, 2019
- Alimni dan Mawardi Lubis, *Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pencapaian Efektivitas Manajemen Sekolah Dasar*, at-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam vol. 18, No. 2, 2019
- Arifin, Zaenal. "Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah", Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018.
- Asyari, Farida. "Hak Pendidikan Perempuan Menurut Fuqaha" Syafi'iyah dengan Perspektif Gender", *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 6, No. 1, Maret 2020
- Fauziah, Syarifah. "Pemberdayaan Perempuan melalui Majelis Ta'lim", *An-Nisa'*, volume VIII No 1 Juni 2015, 185-198.
- Fuad, Ariyana Wahidah. "Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam", *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, 2000, 77-78.
- Halimatussa'diyah. "Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan", *Tesis- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* 2019
- Hasanah, Umdatul. "Majelis Taklim Perempuan Dan Pergeseran Peran Public Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer", *Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2016
- Haramain, Muhammad. "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 5, No. 2, Desember 2019

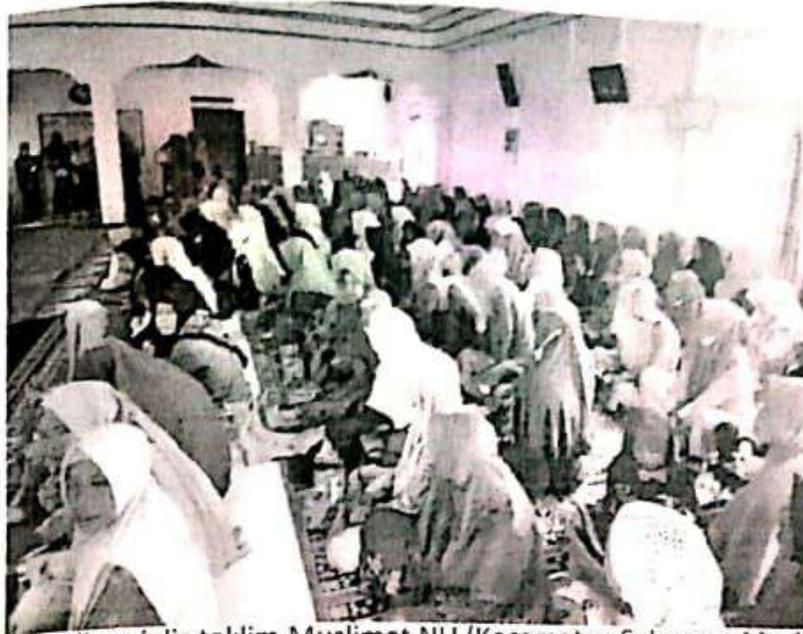
- Husni. “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1, 2019
- Idris, Wonadi. “Interaksi Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Studi Islam*, Volume 11, No 2 Desember 2016
- Mukhlis. “Pendekatan Andragogi dalam Pengajian Sosialita Kota Langsa”, *Jurnal at- Tafkir* VOLUME 14 NOMOR 1 TAHUN 2021 P-ISSN : 1979-9357 E-ISSN : 2620-5858
- Muslimah. “Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Aktualita*, Vol 9 Edisi 1 Desember 2018
- Murpratomo, Sulasikin. “Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan martabat dan Kesejahteraan Perempuan”, *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, 2000, 24
- M. Ramli. “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, Tarbiyah Islamiyah”, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015
- Rahman, Abdul. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi”, *Jurnal Eksis* Vol.8 No.1, Mar 2012: 2001 – 2181
- Saptandari. “Lima tingkat pemberdayaan perempuan”, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Vol. 12 No. 2. 33-38
- Saugi, Wildan. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal”, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* volume 2-No 2, November 2015, 226-238
- <https://sabdanews.com/2020/01/10/muslimat-nu-fokus-dakwah-lewat-5-layanan/> diakses tanggal 15 januari 2021
- <https://bengkuluprov.go.id/#>, diakses tanggal 30 januari 2021
- <https://lensamedianews.com/2019/05/01/pemberdayaan-perempuan-dalam-Islam> (diakses tanggal 17 januari 2021)
- <http://muslimatnu.or.id/berita/nasional/harlah-muslimat-nu-ke-74/> di akses 26 Agustus 2021
- <http://muslimatnu.or.id/berita/nasional/harlah-muslimat-nu-ke-74/> di akses 26 Agustus 2021
- https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJ_M_0fda31b019_BAB%20II2.%20Bab%20II%20Profil%20Kabupaten%20Kepahiang.pdf di akses tanggal 26 Agustus 2021

**Pelaksanaan Pendidikan di Majelis Taklim
Muslimat NU Kepahiang**

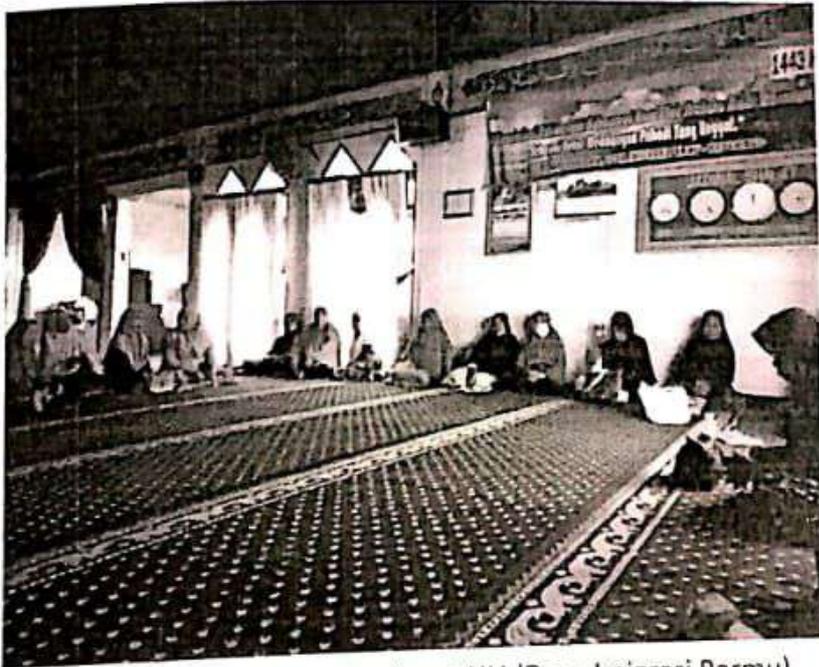
No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil
1	Pengajian Rutin Bulanan	1. PAC Seberang Musi dilaksanakan setiap tanggal 8 2. PAC Tebat Karai dilaksanakan setiap tanggal 20 3. PAC Kepahiang setiap tanggal 15 4. PAC Kabawetan setiap jumat pekan pertama	1. Perubahan lebih baik dalam beribadah dan bertetangga 2. Terbiasa untuk berjilbab, berkata-kata yang baik 3. Terlatih untuk shalat tepat waktu
2	Pengajian Peringatan Hari Besar Islam	1. Muharram 2. Maulid Nabi Muhammad SAW 3. Isra' Mi'raj dilaksanakan	Sarana silaturahmi dan menambah pendidikan keislaman
3	Pengajian Bulan Ramadhan	Setiap hari jumat selama bulan Ramadhan	1. Memeriahkan Ramadhahan 2. Menambah pendidikan keislaman khususnya keutamaan ibadah di bulan Ramadhan,
4	Pengajian Takziah	Setiap malam jumat	1. Menumbuhkan rasa empati kepada jamaah yang sedang mendapat musibah dan menjaga 2. Kekompakan antar anggota jamaah

**Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim
Muslimat NU Cabang Kepahiang**

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil
1	Pemberdayaan Kegiatan sosial yaitu melaksanakan kegiatan Jumat berbagi	Setiap hari jumat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan rasa peduli untuk tolong menolong 2. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan perempuan dalam interaksi sosial
2	Pemberdayaan kegiatan ekonomi dengan cara membentuk koperasi, kelompok UKM jahe instan dan Home industri pribadi	Sesuai dengan kebutuhan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 3. Membantu meningkatkan tambahan penghasilan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. 4. Menggali potensi yang dimiliki perempuan dan potensi SDA



Pengajian di majelis taklim Muslimat NU (Kecamatan Seberang Musi)



Pengajian di majelis taklim Muslimat NU (Desa Imigrasi Permu)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BENGKULU
PC MUSLIMAT NU KABUPATEN KEPAHIANG

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 14 / sek / pcmnu - kph / VII / 2021

Berdasarkan Surat dari IAIN Nomor 904/In.11/D/PP.009/06/2021 Tanggal 14 Juni 2021, Tentang Permohonan Izin Penelitian, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini Sekretaris PC Muslimat NU menerangkan bahwa :

Nama : Zanaria
NIM : 1911540042
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Kepahiang

Telah diberi Izin melaksanakan kegiatan penelitian, koordinasi dan wawancara pada Tanggal 14 Juni 2021 – 14 Agustus 2021 di PC Muslimat NU Kabupaten Kepahiang.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 26 Juli 2021

Helen Herlina, Sip

Sekretaris PC Muslimat NU Kepahiang